

**6**  
**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA  
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

**SKRIPSI**

**8**  
**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**



Diajukan Oleh :

**NOVITA SYAHRU RACHMANIA**

**NPM : 20430073**

**11**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA**

**2024**

**PENGARUH <sup>6</sup> CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA  
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

**ABSTRAK**

<sup>16</sup> Penelitian ini bermaksud menguji Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan. Variabel bebas di penelitian ini ialah Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit dan variabel terikat di penelitian ini ialah nilai perusahaan (Tobin's Q). Populasi di penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Metode di penelitian ini ialah purposive sampling dengan 57 sampel atau data yang dianalisis. Metode yang dipergunakan ialah analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS.

Temuan penelitian ini menjelaskan Corporate Social Responsibility memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Dewan Komisaris Independen memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Kepemilikan Manajerial serta Komite Audit tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

**Kata Kunci :** Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Nilai Perusahaan

**PENGARUH <sup>6</sup> CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)**

**ABSTRACT**

<sup>40</sup>  
*The research aims to test the impact of Corporate Social Responsibility, Managerial <sup>17</sup>equity, Board of Independent Commissioners, Audit Committee on Corporate Value. The independent <sup>79</sup> variables in the study are corporate social responsibility, and Management Ownership, Board Of Independent <sup>51</sup>missars, and Committee of Audit and the dependent variable in this research is the value of the company (Tobin's Q). The population in this research is a mining company written on the Indonesian Stock Exchange for the period 2020-2022. The method in this research is purposive sampling with 57 samples or data analyzed. The method used is double regression analysis with SPSS applications.*

<sup>44</sup>  
*The results of this r<sup>44</sup>earch show that Corporate Social Responsibility has a significant influence on the value of a company. The Board of Independent Commissioners has an influence on the value of the company.*

<sup>16</sup>  
*Keywords: Corporate Social Responsibility, Managerial ownership, Board of Independent Commissioners, Audit and Corporate Value Committee*

## BAB I

### PENDAHULUAN

63

#### 1.1. Latar Belakang

Berdirinya perusahaan dengan tujuan utama guna memperoleh keuntungan setinggi mungkin untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan utama perusahaan ialah guna memperoleh laba dan salah satu tujuan utama perusahaan ialah guna memperoleh keuntungan. Di sisi lain, perusahaan memiliki tujuan jangka panjang untuk memberi keuntungan bagi pemilik atau pemegang sahamnya serta meningkatkan nilai perusahaan, yang ditunjukkan pada harga sahamnya. Dan investor akan tertarik berinvestasi dalam perusahaan dengan nilai yang tinggi. Dengan bertumbuhnya investor yang membeli saham perusahaan yang terdaftar di pasar modal maka perusahaan tersebut memiliki pendapatan untuk mengekspansi bisnisnya lebih luas lagi. Semakin tumbuh besar perusahaan-perusahaan di dalam berbanding lurus dengan kemajuan ekonomi negara. Selain itu, apabila perusahaan semakin besar bisnisnya dan semakin banyak jumlahnya maka tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin meningkat yang artinya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dan perusahaan yang terus berkembang menunjukkan bahwa mereka sedang berkembang. Jika investasi dilakukan dengan tepat, pertumbuhan tersebut diharapkan akan mendatangkan laba di masa depan. Pertumbuhan ini diharapkan berkorelasi langsung dengan pergerakan nilai perusahaan.

78

Ada 2 faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor non keuangan juga memberikan pengaruh pada nilai perusahaan, diantaranya adalah *corporate social responsibility* (CSR) serta *good corporate governance* (GCG), sementara faktor keuangannya bisa menaikkan nilai perusahaan yakni adalah fungsi kebijakan manajemen keuangan serta kinerja keuangan perusahaan.

CSR banyak dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan. Untuk menjalankan suatu bisnis dalam sebuah perusahaan harus melakukan banyak hal, terutama pada masyarakat. Kebanyakan bisnis dari perusahaan berusaha menghasilkan keuntungan sosial yang menguntungkan masyarakat selain dari keuntungan finansial. Perusahaan juga menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan pelatihan dan bantuan sesuai kebutuhan. Salah satu contoh tanggung jawab sosial perusahaan, yang dikenal menjadi CSR adalah kegiatan yang dijalankan perusahaan untuk membantu masyarakat. Dan disimpulkan bahwasanya CSR ialah bentuk pertanggungjawaban sosial oleh pihak perusahaan untuk memberi manfaat pada pihak yang disekitar lingkungan dengan program yang bermanfaat. Mengenai dana CSR ialah dana atau anggaran yang wajib dikeluarkan suatu perusahaan guna memenuhi kewajiban tanggung jawab sosialnya, dan anggaran tersebut telah diatur oleh peraturan undang-undang. Perusahaan yang baik harus mampu mengendalikan potensi finansial dan non finansial untuk menaikkan nilainya agar tetap bertahan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat fundamental

sebab tujuan utama perusahaan ialah guna menaikkan kemakmuran pemegang saham.

<sup>54</sup> CSR dan nilai perusahaan sangat penting sebab CSR dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan, membuat investor lebih suka berinvestasi di <sup>28</sup> perusahaan yang mempunyai kepedulian sosial dan mempergunakan informasi tanggung jawab sosial menjadi salah satu keunggulannya. Perusahaan yang melakukan kegiatan, berefek langsung pada masyarakat lingkungan dan sosial akan memiliki lebih banyak upaya untuk meningkatkan nilai mereka dengan adanya program tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan Lestari, dkk, (2023), mengemukakan CSR <sup>49</sup> memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Ini berarti bahwasanya setiap kenaikan CSR akan ada <sup>1</sup> pengaruh pada kenaikan nilai perusahaan, CSR ada pengaruh positif signifikan pada Nilai Perusahaan (Lubis & Nurwani, 2023), variabel CSR ada <sup>10</sup> pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Ini menjelaskan bahwasanya pengungkapan CSR dapat memberi dampak positif untuk perusahaan agar menarik <sup>10</sup> para investor agar menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, dimana dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rinofah, dkk, 2023), *Corporate Social Repsonsibility* terbukti memberi pengaruh pada nilai perusahaan, strategi diversifikasi usaha <sup>10</sup> mampu memoderasi pengaruh CSR pada nilai perusahaan (Noviyanti, 2023), serta menurut penelitian Khofifah, dkk, (2022), CSR ada <sup>68</sup> pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Sementara berdasar pada Irawan dkk, (2023), mengemukakan bahwasanya CSR tidak ada pengaruh

93 pada Nilai Perusahaan dalam perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama 2020 – 2022.

Di Indonesia, fenomena pelaksanaan *corporate social responsibility* sangat bervariasi. Beberapa perusahaan melakukannya dengan baik, sementara yang lain tidak. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Lapindo Minarak Jaya (LMJ) yang terlibat dalam bencana Lumpur Lapindo di Sidoarjo. Pada Maret 2007, pemerintah membuat perjanjian untuk memberikan pinjaman antisipasi untuk melunasi pembelian tanah dan bangunan warga yang menjadi korban Lumpur Lapindo, yang tercantum dalam Peta Area Terdampak pada 22 Maret 2007. Dengan mempertimbangkan banyaknya masalah yang dihadapi perusahaan Bakrie di tanah air yang masih belum diselesaikan, Selain itu, keluarga Bakrie memiliki banyak peluang bisnis, dan mereka pernah menjadi raja di Tanah Air. Namun, kinerja perusahaan di seluruh dunia melambat setelah krisis ekonomi 2008 terjadi. Pada tahun 2008, Aburizal Bakrie tidak lagi menjadi orang terkaya Indonesia. Kekayaan pria yang mengendalikan kerajaan bisnis Grup Bakrie ini telah berkurang drastis dari tahun 2007. Peringkat Aburizal Bakrie turun dari nomor satu ke nomor sembilan. Kelompok usaha Bakrie Group mulai mengalami banyak masalah pada tahun 2010. Ini mulai dari utang yang terus meningkat hingga repo saham, yang juga dikenal sebagai gadai saham anak-anak perusahaannya. Meskipun begitu, Bakrie Group mendominasi perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam perdagangan 1 Oktober 2010, aktivitas transaksi 7 saham Bakrie Group sangat tinggi. Volume transaksi 7 saham

10  
Bakrie yakni PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) dan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) seluruhnya masuk dalam jajaran 20 top volume. Untuk saat ini, banyak bisnis Bakrie Group masih berjalan, mulai dari batu bara, properti, infrastruktur, hingga telekomunikasi dan media. Tetapi belum bisa dipastikan seberapa kaya seluruh keluarga Bakrie karena bisnisnya yang tersebar di seluruh negeri. Jadi dengan adanya keterlibatan perusahaan dalam CSR bisa membantu menaikkan citra perusahaan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Kegiatan CSR juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar, mengurangi dampak lingkungan, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Penting bagi perusahaan untuk melakukan CSR dengan tulus dan berkualitas, bukan hanya sekedar melakukan kegiatan yang wajib. Perusahaan harus memiliki komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan serta memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan memiliki dampak yang nyata dan berkelanjutan. Dengan cara ini, perusahaan dapat berkontribusi secara positif dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Salah satu faktor non keuangan yang bisa menaikkan nilai perusahaan ialah GCG. Setelah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia di pertengahan tahun 1997-1998, masalah *Good Corporate Governance* muncul. Sejak saat



itu, pemerintah dan investor lebih memperhatikan praktik Corporate Governance. Perlu diingat bahwa kompetisi global terjadi antara perusahaan di negara-negara tersebut, bukan antara negara. Oleh karena itu, perusahaan individu menentukan kemenangan atau kegagalan ekonomi nasional. Perusahaan yang sangat memperhatikan GCG cenderung memiliki tata kelola GCG yang baik. Ada banyak faktor yang diduga bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Pembentukan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, serta komite audit ialah mekanisme yang baik digunakan untuk memonitoring kinerja perusahaan.

Kepemilikan Manajerial menurut Indrarini (2019); Gusriandari, dkk (2022) kepemilikan manajerial merupakan ketika manajemen memiliki saham dalam suatu perusahaan dan terlibat secara aktif pada pengambilan keputusan, sehingga diinginkan bisa menyalurkan kepentingan yang ada di antara agen serta pemilik. Dengan demikian, peningkatan kepemilikan manajemen di suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan agen bertindak secara opportunistik. Akibatnya, konflik kepentingan yang dianggap antara agen serta pemilik akan berkurang, dimana berarti bahwa konflik kepentingan yang ditimbulkan oleh agen dan pemilik. Kepemilikan manajerial dapat menjadi cara guna mengatasi masalah keagenan dengan mensejajarkan tujuan dan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat dianggap sebagai salah satu cara guna mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Masalah keagenan muncul saat kepemilikan manajemen tidak selalu selaras dengan kepentingan

pemegang saham, dan manajer dapat memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri. Kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana manajer atau eksekutif perusahaan juga memiliki saham atau opsi saham perusahaan tersebut. Dengan memiliki kepemilikan langsung atau melalui opsi saham, manajer memiliki kepentingan langsung dalam kinerja dan nilai perusahaan, karena nilai kepemilikan mereka akan meningkat jika kinerja perusahaan meningkat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Apriani & Khairani (2023) menyatakan bahwasanya variabel kepemilikan manajerial memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Ini menerangkan bahwasanya semakin banyaknya jumlah proporsi saham kepemilikan manajerial suatu perusahaan bisa menjadikan manajer bekerja secara lebih optimal dan menaati semua peraturan yang ditetapkan melalui pemberlakuan prinsip kebijaksanaan dalam mengambil suatu keputusan sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan, dan penelitian yang dijalankan Vani *et al.*, (2023) mengemukakan kepemilikan manajerial memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial memiliki peran aktif pada pengambilan keputusan serta bekerja guna mencapai kepentingan para pemegang saham sehingga meningkatkan kepercayaan, yang akan berpengaruh secara positif pada nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen menurut Indrarini (2019); Gusriandari, dkk (2022) Seorang anggota dewan komisaris yang selain berbagi kepemilikan atau hubungan kekerabatan dengan anggota komisaris lainnya, baik prinsipal

maupun direktur, tidak mempunyai ikatan keuangan atau kepengurusan yang bisa menghambat kemampuannya agar bertindak independen. Istilah “komisaris independen” mengacu pada badan atau organisasi yang mendorong terciptanya lingkungan dan iklim kerja yang tidak memihak, serta menjamin keadilan dan kesetaraan di antara pemegang saham minoritas serta pemangku kepentingan lain, termasuk prinsipal, yang pengaruhnya dianggap berkurang. Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki peran penting dalam mengawasi dan memberikan nasihat independen terhadap kebijakan dan tindakan manajemen perusahaan. Keberadaan DKI yang independen dapat berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dijalankan Vani *et al.*, (2023) menyatakan <sup>11</sup> bahwasanya dewan komisaris independen memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan. Ini disebabkan Dewan komisaris independen menjalankan pengawasan umum dan khusus, memberi nasihat kepada direksi, dan memajukan perusahaan. Dengan demikian, <sup>21</sup> kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik, yang ada dampak positif pada nilai perusahaan. Dan menurut penelitian Permatasari & Musmini, (2023) mengemukakan <sup>2</sup> bahwasanya dewan komisaris independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

Komite Audit menurut Kurnia, (2021); Gusriandari, dkk, (2022) komite audit merupakan suatu badan yang menjalankan tugas dalam mengawasi perusahaan. Komite audit memegang peran fundamental pada operasional bisnis dan menjaga kredibilitas pelaporan keuangan. Perusahaan yang

membentuk komite audit juga harus mempunyai sistem manajemen perusahaan yang baik, yang memungkinkan pasar untuk menilai keuntungan yang akan diisajikan oleh perusahaan tersebut dibanding perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Penelitian terdahulu yang dijalankan Vani *et al.*, (2023) menyatakan bahwasanya komite audit memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan. Ini disebabkan jumlah komite audit akan meningkatkan nilai perusahaan karena pengawasan yang lebih ketat dan kemampuan untuk mengurangi kecurangan manajemen. Dan menurut penelitian Permatasari & Musmini, (2023) mengemukakan bahwasanya komite audit memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di GCG pada nilai perusahaan, di penelitian menjelaskan ketika konflik keagenan muncul, tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilainya menjadi sulit untuk dicapai. Maka sebab itu, untuk pengawasan yang efektif, kontrol dari pihak luar diperlukan. Sebab dianggap menjadi representasi langsung dari nilai aset perusahaan, untuk mengetahui nilainya. Perusahaan diinginkan bisa menaikkan nilainya dari tahun ke tahun. Penurunan harga saham secara tidak langsung menunjukkan penurunan nilai perusahaan. Indeks harga saham gabungan (IHSG) kembali bergerak ke zona merah, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan harga saham perusahaan pertambangan. Karena kinerja emiten secara teoritis berkorelasi positif dengan keuntungan yang diperoleh dan hasil operasi perusahaan, pergerakan harga saham di pasar modal ialah fenomena yang

bagus guna melihat bagaimana kinerja emiten berkorelasi dengan nilai perusahaan. Tujuan <sup>36</sup> tata kelola perusahaan yang baik adalah guna menaikkan kinerja perusahaan dengan mengawasi kinerja manajemen dan memastikan bahwa manajemen bertanggung jawab kepada pemegang saham. Di Indonesia, tindakan <sup>48</sup> yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham mengakibatkan penipuan. Di sektor pertambangan, perusahaan-perusahaan berikut gagal menerapkannya. Pada tahun 2021, PT. Sultan Rafli Mandiri (SRM) melaporkan hasil tambang emas yang dimanipulasi, yang berpotensi merugikan negara senilai Rp. 74,438 miliar per tahun karena tidak membayar pajak serta kewajiban negara lainnya. PT. SRM juga melaporkan laporan keuangan secara fiktif kepada PT ANTM (Aneka Tambang). Meskipun demikian, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) International Global Witness mengungkapkan bahwa PT Adaro Energy Tbk (ADARO) diduga melakukan pengelapan pajak pada tahun 2019. Adanya GCG perusahaan yang baik memungkinkan perusahaan guna mengurangi risiko keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dimana akhirnya hendak menaikkan nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian ini ialah guna menentukan bagaimana <sup>11</sup> nilai perusahaan dipengaruhi kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit (Gusriandari, dkk, 2022).

Pertambangan adalah ekstraksi sistematis mineral yang bernilai ekonomi dan berharga dari kerak bumi, menggunakan metode mekanis atau manual di darat, di air, dan di bawah permukaan bumi. Pertambangan dapat memiliki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan pada

komunitas di sekitarnya, seperti halnya industri lain yang mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Pertambangan adalah industri yang sering menghadapi masalah sensitif seperti akses lahan, tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan, polusi, dan dampak pada kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, perusahaan yang bekerja di sektor pertambangan diharapkan untuk mengadopsi dan melaksanakan kebijakan hubungan masyarakat (CSR) dengan tujuan meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif. Selain itu, sektor pertambangan memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk melaksanakan kebijakan CSR dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Gusriandari, dkk, (2022), dengan memasukkan variabel CSR, suatu organisasi dapat meningkatkan nilainya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip GCG dan CSR ke dalam pelaksanaan operasi bisnisnya. Suatu organisasi tidak dapat beroperasi secara independen dari masyarakat dan lingkungannya; dengan demikian, hal ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara kedua entitas. Semakin banyak bentuk akuntabilitas yang diterapkan suatu perusahaan, maka akan semakin positif pula citra perusahaan tersebut di mata publik, yang akan berdampak signifikan pada kemampuannya menarik investor. Hal tersebut ialah salah satu jenis tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada lingkungan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan pengamatan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020 – 2022.

<sup>18</sup> Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik menjalankan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022**”.

## <sup>7</sup> 1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang diatas, diketahui bahwasanya ada ketidaksamaan temuan penelitian terdahulu mengenai <sup>16</sup> pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini di lihat dari research gap atau permasalahan yang muncul, maka munculah rumusan masalah <sup>62</sup> berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022 ?
- <sup>23</sup> 2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022 ?
- <sup>23</sup> 3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022 ?

- 23
4. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022 ?<sup>2</sup>

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah guna mendapat bukti atau hasil terkait:

- 13
1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022.
  - 7
  2. Menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022.
  - 29
  3. Menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022.
  - 4
  4. Menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sampai dengan 2022.

### 7

### 1.4. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diinginkan manfaat kepada beragam pihak, yakni :

1. Bagi Peneliti



Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tentang seberapa besar <sup>1</sup> pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit pada nilai perusahaan, terutama di industri pertambangan. Selain itu, dapat menerapkan teori yang telah dipelajari oleh peneliti selama kuliah di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

## 2. <sup>2</sup> Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini diinginkan bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang bisa dipergunakan menjadi masukan terkait pentingnya pertanggungjawaban sosial yang diungkapkan di laporan keuangan.

## 3. Bagi Akademis

Temuan penelitian ini bisa memberi informasi bagi akademis dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terhadap <sup>8</sup> *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit yang mempengaruhi nilai perusahaan.

### 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk melengkapi uraian penelitian yang telah dilakukan, maka disusun suatu sistematika penulisan yang memuat rincian pokok bahasan dan bahan yang diteliti pada setiap bab. Skripsi ini disusun secara sistematis dengan cara berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan hal-hal yang menuju pokok permasalahan yang hendak dibahas. Di <sup>13</sup> bab ini yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang teori yang relevan, hasil penelitian sebelumnya, hipotesis, dan model analisis.

**BAB III : <sup>5</sup> METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipergunakan. Bab ini menguraikan terkait pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, <sup>22</sup> jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di bab ini menjelaskan mengenai deskripsi hasil penelitian atau penjelasan singkat mengenai hasil penelitian. Analisis model dan pembuktian hipotesis mengemukakan data dan teknik analisisnya, penjelasan tentang proses analisis dan interpretasinya serta pembahasan yang membahas berdasarkan data yang dikumpulkan.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan atas seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan memberi saran yang dapat bermanfaat dan dipergunakan sebagai pertimbangan bagi pihak universitas maupun <sup>13</sup> bagi penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Pemilik perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas hanya bertanggung jawab atas modal yang mereka dedikasikan. Dengan kata lain, jika perusahaan bangkrut, ekuitas atau modal sendiri yang mereka dedikasikan atau disetorkan mungkin hilang, tapi kekayaan pribadi mereka tidak akan digunakan guna menutupi kerugian tersebut. Oleh karena itu, masalah yang dikenal sebagai masalah keagenan dapat terjadi, ada dua jenis masalah keagenan adalah antara pemilik perusahaan (pemilik) dan agen (pihak manajemen). Berdasar pada Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan ialah hubungan kontetual antar prinsipal serta agen, yakni <sup>3</sup> antara dua orang atau lebih sebuah kelompok atau organisasi. Menurut teori keagenan, pihak pemilik (pemilik) dan pihak manajemen (agen) bertanggung jawab atas tindakan masa depan perusahaan. Jadi dalam teori keagenan, satu pihak bertindak sebagai pemilik (pemilik) dan pihak lain bertindak sebagai agen. Teori agensi mengatakan jika ada perbedaan antara pemilik dan prinsipal kedua, karena manajer bertindak sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka permasalahan agensi akan muncul. Karena setiap pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya, perusahaan dianggap sebagai kesepakatan antara pemegang saham dan manajer perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), dalam Bakti & Triyono, (2022), teori agensi dijelaskan dengan <sup>80</sup> tiga asumsi yakni (1) manusia pada umumnya bersifat individualis (*self interest*), (2) manusia mempunyai keterbatasan berfikir terkait <sup>26</sup> persepsi masa depan (*bounded rationality*), serta (3) manusia ingin terhindar dari <sup>17</sup> resiko (*risk averse*). Berlandaskan asumsi yang mendasari, seringnya terjadinya <sup>17</sup> konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer dapat dikaitkan dengan sifat dasar manusia. Kepentingan pribadi sering kali lebih diutamakan daripada peningkatan nilai perusahaan dalam pengelolaan perusahaan. Dalam mengejar kepentingan pribadinya, manajer terlibat dalam perilaku oportunistik. Sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajer untuk menjalankan perusahaan, maka pemegang sahamlah yang seharusnya membantu manajer.

Dalam penelitian ini mempergunakan teori keagenan sebab CSR serta GCG mempunyai hubungan yang erat dengan nilai perusahaan, serta keduanya dapat dikaitkan dengan teori keagenan. Teori keagenan mengemukakan bahwasanya perusahaan adalah entitas yang diurus oleh agen (manajer) atas nama pemilik (pemegang saham). Konsep ini menyoroti masalah kepentingan agen yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan pemilik, dan bagaimana untuk mengurangi konflik keagenan tersebut. CSR dapat dihubungkan dengan teori keagenan karena perusahaan yang menerapkan CSR secara efektif dapat memperlihatkan komitmen kepada para pemegang saham untuk mengelola kepentingan mereka dengan baik, serta meminimalkan potensi konflik keagenan. Dengan melibatkan para pemangku

kepentingan sosial, seperti masyarakat dan lingkungan, perusahaan dapat memperlihatkan tanggung jawab dan kesadaran mereka serta dapat membantu dalam mengurangi risiko konflik keagenan dengan menunjukkan perhatian terhadap kepentingan semua pihak yang terlibat. Sementara itu, GCG ialah praktik-praktik manajemen yang baik serta prinsip-prinsip etis yang mengatur cara perusahaan dijalankan dan diawasi. GCG bertujuan untuk menciptakan struktur yang efisien dan perlindungan terhadap kepentingan para pemegang saham. GCG juga berperan penting dalam melibatkan para pemangku kepentingan, memastikan transparansi, dan akuntabilitas. Implementasi GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan keandalan perusahaan di mata para pemegang saham serta pemangku kepentingan lain, dimana pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Dengan itu, CSR serta GCG dalam konteks teori keagenan, dapat membantu mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan pemangku kepentingan, dimana akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

### **2.1.2. Teori Stakeholder**

Stakeholder ialah pihak pemangku kepentingan atau beberapa kelompok orang yang mempunyai kepentingan di dalam perusahaan yang bisa mempengaruhi atau dipengaruhi tindakan dari bisnis secara keseluruhan. Stakeholder dikelompokkan menjadi 2 yakni stakeholder internal serta eksternal. Stakeholder internal meliputi organisasi / industri itu sendiri,

pemegang saham, pemilik bisnis, serta para karyawan. Sementara stakeholder eksternal yakni konsumen, *supplier*, investor, pesaing, pemerintah, sebuah komunitas lokal di suatu daerah, media, masyarakat secara umum, serta lainnya yang kehadirannya sangat mempengaruhi serta dipengaruhi perusahaan.

Batasan *stakeholder* di atas menunjukkan bahwasanya *stakeholder* ialah entitas yang mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tindakan dan kebijakan organisasi. Perusahaan harus mengutamakan kepentingan dan kepentingan para *stakeholdernya*. Protes dari para *stakeholder* dapat menantang legitimasi organisasi jika organisasi tersebut gagal mempertimbangkan kekhawatiran mereka.

Batasan *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat mengisolasi operasi mereka dari lingkungan sosial (*social setting*) di mana mereka beroperasi. Karena itu, dalam kaitannya dengan upaya menjaga legitimasi dan *going-concern*, perusahaan harus mencari pembenaran secara tepat terhadap para stakeholder. Semakin kuat posisi perusahaan terhadap para stakeholder, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk beradaptasi dan memposisikan diri di tengah-tengah para stakeholder, yang menghasilkan potensi kekuatan dan keunggulan kompetitif yang lebih besar karena ada keberpihakan dan kesesuaian antara stakeholder dan perusahaan (Adam C. H, 2002 dalam (Hadi, 2009).

Dalam penelitian ini menggunakan teori stakeholder karena teori stakeholder menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan <sup>12</sup> semua pihak yang terlibat dalam perusahaan, tidak hanya pemegang saham. Penelitian dalam konteks ini biasanya mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak praktik CSR dan implementasi GCG terhadap pemangku kepentingan yang berbeda. Teori stakeholder menekankan bahwasanya <sup>29</sup> perusahaan tidak hanya bertanggung jawab ke pemegang saham, tetapi juga ke karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat, serta lingkungan. Di penelitian CSR, respons perusahaan terhadap kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan menjadi fokus utama. Penelitian ini menggali dampak praktik-praktik CSR, seperti keberlanjutan lingkungan, perlindungan karyawan, atau keterlibatan komunitas, terhadap pemangku kepentingan dan bagaimana ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan teori stakeholder dalam penelitian CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana praktik-praktik ini mempengaruhi pemangku kepentingan dan, pada akhirnya, nilai perusahaan secara keseluruhan.

### <sup>7</sup> 2.1.3. Teori Legitimasi

O'Donovan (2002) dalam (Hadi, 2009) mengemukakan bahwa legitimasi organisasi adalah kualitas yang diberikan oleh masyarakat kepada dunia usaha dan diinginkan oleh dunia usaha. Legitimasi dengan demikian merupakan aset atau manfaat yang prospektif bagi kelangsungan hidup suatu organisasi.



Menurut Gray et. al, (1996) mengemukakan bahwasanya legitimasi ialah “...*a systems-oriented view of organisation and society...permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisations, the state, individuals and group*”.

Berdasarkan batasan tersebut menunjukkan bahwasanya legitimasi perusahaan adalah cara untuk menerapkan orientasi pertanggungjawaban perusahaan yang lebih menekankan perspektif pihak berwenang. Dalam penelitian ini menggunakan teori legitimasi karena dalam penelitian CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan memang <sup>89</sup> berkaitan dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menyatakan bahwasanya perusahaan harus memperoleh legitimasi atau pengakuan sosial untuk aktivitas-aktivitasnya, baik dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Dalam konteks penelitian CSR, perusahaan yang berinvestasi dalam praktik-praktik sosial dan lingkungan yang bertanggung jawab dapat mengakui dan mendapat legitimasi dari masyarakat, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya. Ini dapat membantu meningkatkan citra perusahaan, membangun kepercayaan, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.

Sementara itu, dalam penelitian GCG, perusahaan yang mengimplementasikan prinsip <sup>53</sup> tata kelola perusahaan yang baik dapat memperoleh legitimasi oleh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham dan investor. Menerapkan GCG yang kuat bisa memberi keyakinan kepada pemegang saham bahwasanya perusahaan dikelola secara transparan, adil, serta memperhatikan kepentingan mereka. Dalam kedua kasus tersebut,

penelitian dapat melihat bagaimana praktik CSR dan GCG, saat diterapkan dengan baik, dapat membantu perusahaan mempertahankan atau meningkatkan legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan. Studi ini dapat melibatkan pengukuran persepsi pemangku kepentingan terhadap praktik-praktik ini, serta dampak legitimasi tersebut terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

#### 2.1.4. *Corporate Social Responsibility*

Berdasar pada <sup>2</sup> *World Business Council for Sustainable Development*, CSR ialah dedikasi perusahaan guna mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui upaya kolaboratif guna menaikkan kesejahteraan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, serta masyarakat luas.

CSR ialah komitmen perusahaan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan lewat <sup>6</sup> kerja sama dengan karyawan serta komunitas lokal dan masyarakat umum guna menaikkan kualitas hidup dengan cara yang menguntungkan bisnis sendiri dan pembangunan. Konsep pembangunan berkelanjutan, atau pembangunan berkelanjutan, sangat terkait dengan program CSR. Kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) didasarkan pada <sup>98</sup> *tiga bottom line*: ekonomi, sosial, serta lingkungan. Sinergi 3 komponen ini sangat penting untuk konsep pembangunan berkelanjutan. Atau dengan kata lain, merupakan cara perusahaan mengatur operasinya agar dapat berdampak positif pada masyarakat. Bisa juga disebut sebagai proses penting untuk mengatur biaya serta <sup>7</sup> keuntungan kegiatan bisnis dari pihak yang terlibat baik

secara internal (pekerja, penanam modal, serta *shareholders*) ataupun eksternal (kelompok masyarakat sipil, kelembagaan pengaturan umum, anggota masyarakat, serta perusahaan lain).

Menurut Crowther (2008), prinsip tanggung jawab sosial (*social responsibility*) dikelompokkan atas 3 meliputi :

1. *Sustainability* (Berkelanjutan)

Bersangkutan dengan seluruh aktivitas perusahaan memperhatikan keberlanjutan sumberdaya alam di masa mendatang. Penggunaan sumber daya alam saat ini dimanfaatkan secukupnya dan memperhitungkan untuk generasi masa depan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Merupakan tanggung jawab dan keterbukaan perusahaan atas segala aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas menjadi media perusahaan dalam membangun citra terhadap *stakeholders*.

3. *Transparency* (Transparansi)

Berkaitan dengan pelaporan aktivitas perusahaan untuk mengurangi kesalahpahaman informasi dan pertanggungjawaban. Keterbukaan perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal.

**53**  
Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terjadi di sebuah dokumen yang dikenal dengan istilah *sustainability reporting*. Berdasar pada *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Reporting* adalah gambaran umum terkait dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial perusahaan, dimana

disebabkan aktivitas sehari-hari. *Sustainability Report* Perusahaan Indonesia ini menunjukkan komitmen perusahaan di Indonesia pada ekonomi global yang berkelanjutan dan bisa membantu organisasi dalam mengukur, memahami, serta mengomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, serta tata kelola mereka, lalu menentukan tujuan, serta mengelola perubahan dengan lebih efektif. *Sustainability Report* Perusahaan Indonesia dan peningkatan sustainability report di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi komponen penting dari *Integrated Reporting*, yang menggabungkan parameter keuangan dan non-keuangan. Pelaporan keberlanjutan termasuk <sup>76</sup> pelaporan *triple bottom line* dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan di Indonesia melaporkan kinerjanya dan dampak mereka pada berbagai topik keberlanjutan, termasuk parameter lingkungan, sosial, dan tata kelola, melalui laporan keberlanjutan perusahaan. Ini memungkinkan perusahaan di Indonesia untuk lebih transparan tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi, memberikan wawasan yang lebih luas kepada pemangku kepentingan tentang kinerja di luar garis bawah, dan membandingkan kemajuan di Indonesia.

Menurut Fajrianto & Mulawarman, (2021), *Global Reporting Initiatives* (GRI) merupakan organisasi dalam lingkup global yang memiliki peran dalam membantu bisnis, pemerintah dan organisasi terkait dalam memahami serta menghubungkan hal – hal yang berkaitan dengan dampak bisnis pada isu - isu keberlanjutan.

Organisasi internasional independen *Global Reporting Initiative* (GRI) membuat standar pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Standar ini hendak membantu bisnis dan organisasi mengkomunikasikan efek yang ditimbulkan proses bisnis perusahaan. GRI terjadi beberapa kali perkembangan, ialah GRI G1 di tahun 2000, GRI G2 di tahun 2002, GRI G3 di tahun 2006, GRI G4 di tahun 2013, serta berikutnya diperbaharui menjadi *GRI Standards* (*Global Reporting Initiative, 2022*).

Menurut Yudhistira (2019) dalam penelitian Azry, (2022) menyatakan bahwa pengukuran pengungkapan CSR bisa dilakukan dengan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI G4) Metrics*, generasi terbaru dari *GRI Metrics* yang diluncurkan di Amsterdam pada 22 Mei 2013.

Indikator *GRI G4* meliputi ekonomi, lingkungan, praktik ketenagakerjaan, HAM, masyarakat, sosial serta tanggung jawab produk dari kategori tersebut terdapat 91 item penilaian terhadap perusahaan. Pada dasarnya penghitungan CSRI dapat dilakukan secara dikotomi, yakni setiap item CSR di alat penelitian bernilai 0 bila tidak diungkapkan serta 1 bila diungkapkan. Gunakan rumus berikut guna mendapat skor total atas tiap perusahaan:

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Dimana :

<sup>14</sup> CSRI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure* Indeks  
Perusahaan

$n_j$  : Jumlah item untuk perusahaan

$\sum X_{ij}$  : Total angka atau skor yang didapat setiap perusahaan.

Dummy variabel: 1= bila item  $i$  diungkapkan 0 = bila item  $i$  tidak diungkapkan

### 2.1.5. *Good Corporate Governance*

Berdasar pada Peraturan Menteri Negara BUMN (2011) No. : PER-01/MBU/2011 Pasal 1 (2011) “tata kelola perusahaan yang baik merupakan prinsip yang mendasari proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan pada peraturan perundang-undangan dan etika bisnis”. Prinsip dalam GCG secara umum terbagi menjadi lima prinsip yaitu :

#### 1. Keterbukaan (*Transparency*)

Untuk menjalankan kegiatan usahanya, memastikan proses pengambilan keputusan transparan dan objektif. Perusahaan harus membuat informasi yang bersifat materiil dan relevan tentang perusahaan mudah diakses serta dipahami para pemangku kepentingan. Selain informasi yang diamanatkan oleh Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan terkait, korporasi mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan aspek-aspek penting lainnya yang berdampak pada pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

#### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Bekerja dengan akuntabilitas tinggi dan bisa mempertanggung jawabkan segala tindakannya secara transparan serta wajar untuk kepentingan

Perusahaan selaras dengan anggaran dasar, peraturan perundang-undangan yang berlaku, etika perilaku bisnis, dan budaya Perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* untuk mencapai kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

3. Tanggungjawab (*Responsibility*)

Berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap Peraturan Perusahaan, Anggaran Dasar, dan peraturan yang berlaku, serta melaksanakan tanggung jawab sosial, termasuk kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, terutama di sekitar Perusahaan, dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai untuk memastikan kesinambungan operasi Perusahaan. Prinsip ini berfungsi sebagai dasar bagi organ perusahaan, terutama Dewan Komisaris dan Direksi, untuk menjalankan kegiatan operasi Perusahaan. Mereka harus mematuhi kebijakan Perusahaan dan bertanggung jawab atas setiap langkah yang diambil dalam menjalankan kegiatan tersebut.

4. Independensi (*Independency*)

Dikelola secara profesional dengan menghindari konflik kepentingan serta tekanan atas pihak mana pun yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta etika perusahaan.

10  
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Perusahaan menjaga agar tidak ada yang dirugikan dengan secara konsisten mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan.

GCG di penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit :

#### **2.1.5.1. Kepemilikan Manajerial**

Berdasar pada Lestari, dkk, (2023), kepemilikan manajerial ialah suatu manajemen yang mempunyai saham bersama dan memiliki peran aktif pada pengambilan keputusan perusahaan. Direksi serta manajer perusahaan juga memiliki saham dalam perusahaan, yang dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Untuk itu, membuat keputusan penting untuk kinerja perusahaan adalah tanggung jawab manajer. Merekrut tenaga ahli untuk membantu perusahaan dalam menjalankan bisnis secara efisien merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memastikan tujuan perusahaan untuk mencapai kinerja perusahaan yang unggul terpenuhi dan dapat tetap kompetitif. Selain itu, hal ini akan menghasilkan terbentuknya perusahaan yang mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham dan pemiliknya. Sementara itu, Apriantini, dkk, (2022) menegaskan bahwa manajemen perusahaan melakukan pengendalian atas proporsi saham terhadap total modal saham yang dimilikinya. Semakin banyak kepemilikan manajemen, semakin bersemangat mereka untuk meningkatkan kinerja, karena mereka akan semakin bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen. Dengan kepemilikan manajerial, seorang manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, mereka tidak ingin perusahaan mereka mengalami masalah keuangan atau kebangkrutan. Ini diasumsikan bisa mengurangi



konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, sebab agen juga akan menanggung dampaknya (Indrarini, 2019,) didalam penelitian (Gusriandari, dkk, 2022).

Rumusnya sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

#### 2.1.5.2. Dewan Komisaris Independen

Menurut Mulyani, dkk, (2022), Dewan komisaris independen adalah faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan karena mereka bertanggung jawab memantau kinerja manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab membantu merencanakan dan menilai strategi jangka panjang perusahaan secara berkala. Sedangkan Abaharis & Gusanda, (2022) menyatakan bahwa, dewan komisaris independen selain guna mengawasi kebijakan manajemen dan memberi nasihat pada pihak manajemen, Dewan Komisaris Independen berfungsi sebagai mediator untuk melacak perselisihan antara manajemen internal. Menetapkan <sup>1</sup> kewajaran dan kesetaraan antara kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lain, serta kepentingan manajemen dan prinsipal yang pengaruhnya diperkirakan semakin berkurang, itulah yang dimaksud dengan komisaris independen. Entitas seperti ini mendorong pengembangan iklim dan lingkungan kerja yang obyektif (Indrarini, 2019,) didalam penelitian (Gusriandari, dkk, 2022).

Rumus Dewan <sup>3</sup> Komisaris Independen yakni:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### 2.1.5.3. Komite Audit

Sebagaimana dikemukakan oleh Laksana & Handayani, (2022), komite audit ialah badan konstituen yang dibentuk Dewan Komisaris dengan tujuan eksplisit guna mendukung Dewan dalam pelaksanaan tanggung jawab dan operasionalnya. Komite Audit wajib beranggotakan minimal 3 orang, yang satu diantaranya ditunjuk Komisaris Independen serta 2 lainnya ditunjuk oleh pihak eksternal. Komite audit bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dengan menyediakan laporan dan memantau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan. Semakin banyak jumlah komite audit, semakin efektif pencegahan kesalahan dalam penyampaian laporan. Sedangkan menurut KNKG (2016) di dalam Munifah, dkk, (2022) komite audit memberikan dukungan dan bimbingan kepada dewan komisaris melalui pengawasannya terhadap hal-hal berikut: kepatuhan terhadap standar akuntansi umum dalam penyajian laporan keuangan, penerapan sistem pengendalian internal yang <sup>3</sup> baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal selaras dengan standar audit yang berlaku, serta implementasi temuan audit oleh manajemen secara tepat waktu. Komite audit merupakan pendekatan strategis untuk menjaga kredibilitas pelaporan keuangan dan berperan penting dalam operasional bisnis. Misalnya saja dengan menetapkan sistem GCG yang memungkinkan

pasar mengevaluasi keuntungan yang akan diungkapkan oleh perusahaan yang mempunyai komite audit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai komite tersebut (Kurnia, 2021) didalam penelitian (Gusriandari, dkk, 2022)

Rumus komite audit yakni:

$$KA = \sum \text{Jumlah Keseluruhan Anggota Komite Audit}$$

#### 2.1.6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan biasanya digunakan untuk menunjukkan seberapa baik/buruk manajemen mengelola kekayaannya. Nilai ini dapat diukur melalui pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Nilai perusahaan di penelitian ini diartikan menjadi nilai pasar, sama halnya penelitian yang pernah dijalankan Nurlela & Islahuddin (2008) dalam penelitian (Rosiana, dkk, 2013), karena nilai saham biasanya menunjukkan peningkatan nilai suatu perusahaan. Ketika harga saham suatu perusahaan tinggi, nilainya menjadi tinggi dan ketika harga saham suatu perusahaan rendah, nilainya menjadi rendah. Nilai yang tinggi menaikkan kepercayaan orang pada kinerja saat ini dan prospek masa depan perusahaan. Hal ini menjadi penilaian para investor karena perusahaan dengan nilai tinggi diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang sahamnya. Ada konsep dasar atau teori dasar penilaian yakni : nilai ditetapkan atas jangka waktu tertentu, nilai harus ditetapkan di harga yang wajar; serta

penilaian tidak dipengaruhi kelompok pembeli tertentu. Banyak metode serta pendekatan yang sudah dikembangkan guna menilai perusahaan.

<sup>19</sup> Pada dasarnya, tujuan manajemen keuangan adalah untuk memastikan nilai perusahaan setinggi mungkin. Meskipun demikian, masih ada ketidaksepakatan <sup>19</sup> di balik tujuan tersebut antara pemilik perusahaan dan penyedia dana, yang berfungsi sebagai kreditur. Jika bisnis berjalan lancar, nilai sahamnya akan meningkat, sedangkan nilai hutang obligasinya tidak akan terpengaruh. Oleh karena itu, <sup>12</sup> dapat disimpulkan bahwa nilai saham kepemilikan dapat berfungsi sebagai alat yang tepat untuk mengukur seberapa efektif suatu organisasi. Karena itu, tujuan manajemen keuangan dinyatakan dengan memaksimalkan harga saham atau nilai saham perusahaan. Manajer tidak harus berusaha untuk meningkatkan nilai saham tanpa mengorbankan pemegang obligasi untuk mencapai tujuan memaksimalkan harga saham. Perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan nilai nominalnya. Melihat kondisi perusahaan berubah secara signifikan setiap saat. Perusahaan memiliki nilai nominal yang cukup besar sebelum krisis. Jika kinerja suatu perusahaan baik, maka perusahaan itu juga memiliki nilai yang <sup>7</sup> baik. Nilai perusahaan bisa dilihat dari harga sahamnya, jika harga sahamnya tinggi, maka nilai perusahaan juga tinggi.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang diterima investor atas penjualan perusahaan berdasarkan kinerjanya (Irfani, 2020) didalam penelitian (Komalasari & Yulazri, 2023). Terdapat tiga jenis

metode atau rumus yang digunakan sebagai pengukuran nilai perusahaan yakni:

### 1. Tobin's Q

Menurut Brainard dan Tobin (1968) dalam penelitian H. Manalu & Rajagukguk, (2020), Tobin's Q diukur dengan rasio nilai pasar saham perusahaan dan hutang ditambah, lalu dibagi dengan total aset perusahaan.

Rumusnya adalah sebagai berikut, yaitu:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Keterangan :

Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai pasar dari jumlah lembar saham yang beredar yang didapat dari jumlah saham beredar x closing price

Debt = Nilai total kewajiban perusahaan

TA = Total aktiva perusahaan

### 2. Price to Book Value (PBV)

Berdasar pada Aswath dan Damodaran (2001) di penelitian H. Manalu & Rajagukguk, (2020). PBV memberi perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan untuk dilikuidasi. Nilai Buku ini ialah nilai asset perusahaan yang tercantum di laporan keuangan atau Balance Sheet serta dihitung dengan cara mengurangkan kewajiban perusahaan dari asetnya (Nilai Buku = Aktiva – Kewajiban). Dengan

maksud lain, Rasio *PBV* ini bisa menunjukkan apa yang hendak didapat pemegang saham sesudah perusahaan terjual dengan keseluruhan hutangnya sudah dilunasi. Rasio *PBV* yang rendah ialah tanda yang baik bagi perusahaan.

Rumus yang dipergunakan atas *PBV* (*Price to Book Value*) yakni:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Book Value per share}}$$

### 3. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Brigham dan Houston (2010) dalam penelitian H. Manalu & Rajagukguk, (2020). PER ialah harga saham terhadap laba tiap saham menjelaskan jumlah yang rela dibayarkan investor atas setiap dolar laba yang dilaporkan. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwasanya PER ialah rasio yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan perusahaan di masa depan sebab melalui analisis PER bisa diketahui ukuran harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham.

Rumus menghitung per ialah:

$$PER = \frac{\text{Market Price per share}}{\text{Earning per share}}$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini tercantum sejumlah tinjauan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Supyan dan Suryani / 2016	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan	<p>Variabel bebas :            Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel terikat:            GCG (Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajemen) serta CSR</p>	<p>Secara parsial variabel CSR ada pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan</p> <p>Secara parsial variabel kepemilikan institusional tidak ada pengaruh pada nilai perusahaan</p> <p>Secara parsial variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada nilai Perusahaan</p>
2.	Gusriandari, Rahmi, dan Putra / 2022	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020	<p>Variabel Independen :            Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen :            Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial</p>	<p>KM secara parsial ada pengaruh signifikan pada Nilai Perusahaan.</p> <p>DKI secara parsial tidak ada pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.</p> <p>KA secara parsial tidak ada pengaruh signifikan pada nilai perusahaan.</p> <p>KM, DKI serta KA secara simultan bersamaan tidak ada pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di</p>

				perusahaan pertambangan yang tercantum di BEI.
3.	<sup>26</sup> Fitri dan Herwiyanti / 2015	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Good Coporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel bebas : CSR serta GCG  Variabel terikat: Nilai Perusahaan	CSR memberi pengaruh pada nilai perusahaan.  GCG tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan.
4.	Khofifah, Meiriasari, dan <sup>39</sup> Pebriani / 2022	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019)	Variabel Dependen : CSR, Ukuran Perusahaan, serta Profitabilitas  Variabel Independen : Nilai Perusahaan	CSR memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.  Ukuran Perusahaan memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.  Profitabilitas memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.
5.	Noviyanti / 2023	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai	Variabel bebas : CSR  Variabel terikat: Nilai Perusahaan	CSR terbukti memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan.  Strategi diversifikasi



		Perusahaan Dengan Strategi Diversifikasi Usaha Dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)	Variabel Pemoderasi : Strategi Diversifikasi Usaha dan Kepemilikan Manajerial	usaha mampu memoderasi pengaruh CSR pada nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh CSR pada nilai perusahaan.
6.	Yunindra dan Tamrin / 2022	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel terikat : Nilai Perusahaan  Variabel bebas : GCG dan CSR	hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pengungkapan CSR serta GCG pada nilai perusahaan.
7.	Indrawati dan Styowati / 2022	Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : GCG dan CSR  Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	Penelitian GCG ada pengaruh signifikan negatif pada nilai perusahaan. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya GCG mampu menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebab bila GCG semakin baik maka hendak memberi pengaruh pada

		<p><b>17</b></p> <p>Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020</p>		<p><b>5</b></p> <p>naiknya harga saham yang menyebabkan nilai perusahaan juga semakin baik. CSR memberi pengaruh signifikan negatif pada nilai perusahaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak aspek CSR yang diungkapkan semakin rendah nilai perusahaan dimana aspek CSR kategori lingkungan faktor kunci serta mendapat bobot tertinggi diantara dua aspek lain.</p>
8.	Laiya, Monoarfa, dan Dungga / 2023	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)</p>	<p><b>1</b></p> <p>Variabel terikat: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel bebas: GCG yang diprosikan pada Dewan Direksi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen.</p>	<p>Temuan penelitian, didapat bahwasanya dewan direksi ada pengaruh negatif pada nilai perusahaan. Ini disebabkan jumlah dewan direksi suatu perusahaan diselaraskan dengan keadaan perusahaan tersebut.</p> <p>Temuan penelitian, didapat bahwasanya komite audit tidak ada pengaruh pada nilai perusahaan. Ini bisa dijelaskan</p>

				<p>bahwasanya keberadaan anggota komite audit bukan menjadi jaminan bahwasanya kinerja perusahaan akan semakin baik. Akibatnya, pasar menyimpulkan komite audit tidak ada sangkut pautnya dengan penilaian perusahaan.</p> <p>Temuan penelitian, dapat bahwasanya dewan komisaris independen tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Ini disebabkan besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan pada manajemen perusahaan.</p> <p>Temuan penelitian, menjelaskan bahwasanya dewan direksi, komite audit serta dewan komisaris independen secara bersamaan tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan yang dihitung mempergunakan Tobin's Q. Ini menjelaskan</p>
--	--	--	--	--

				bahwasanya keberadaan dewan direksi, komite audit serta dewan komisaris independen kurang berjalan efektif sehingga gagal menciptakan GCG.
--	--	--	--	--

Sumber : Penelitian terdahulu diolah, 2023

### 2.3. Hipotesis dan Model Analisis

#### 2.3.1. Hipotesis

<sup>1</sup> ialah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan berbentuk kalimat pernyataan. Di sisi lain, jawaban yang baru ini tidak didasari <sup>1</sup> fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data, tetapi didasarkan pada teori yang relevan (Sugiyono, 2014).

#### <sup>3</sup> 2.3.1.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang menggambarkan pertanggung jawaban sosial perusahaan. CSR bisa menjadi keberlanjutan bila <sup>4</sup> program yang dibuat suatu perusahaan benar-benar menjadi komitmen bersama segenap unsur yang ada di perusahaan itu sendiri. Tidak diragukan lagi, program-program tersebut akan menjadi seperti penebusan dosa bagi pemegang saham jika tidak <sup>37</sup> ada komitmen dan dukungan penuh dari <sup>69</sup> karyawan. Dengan mengikutsertakan karyawan secara intensif, nilai program

tersebut akan sangat signifikan bagi perusahaan. Sebab kegiatan CSR ialah keberpihakan perusahaan pada masyarakat, diharapkan pelaksanaan CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan harga saham perusahaan dan keuntungan yang dihasilkan investor yang berinvestasi dalam perusahaan.

Dalam penelitian Fitri & Herwiyanti, (2022), menyatakan CSR berpengaruh pada Nilai Perusahaan diterima. Temuan tersebut menjelaskan bahwasanya layanan pelanggan (CSR) memberi dampak positif pada nilai perusahaan. Dengan maksud lain, semakin banyak CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin tinggi nilai yang dimilikinya. Sedangkan menurut Noviyanti, (2023) menyatakan bahwa hasil penelitiannya sesuai dengan teori stakeholders. Perusahaan harus memberi manfaat bagi stakeholdernya karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan stakeholder. Jadi hal tersebut menjelaskan CSR ada pengaruh positif pada nilai perusahaan.

Di penelitian ini CSR adalah konsep di mana perusahaan mempertimbangkan dampak mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, serta bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat. Hubungan antar CSR serta nilai perusahaan dapat dikaitkan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi. Yang pertama, teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemegang saham, dan masyarakat. Dalam konteks ini, perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip CSR akan dianggap memiliki

hubungan yang baik dengan para stakeholder, karena mereka memperhatikan kebutuhan dan kepentingan berbagai pihak yang terlibat. Selanjutnya, konsep teori legitimasi juga relevan dalam hubungan antara CSR serta nilai perusahaan. Teori legitimasi merujuk pada kepercayaan dan dukungan dari pihak eksternal terhadap aktivitas perusahaan. Dengan menerapkan CSR, perusahaan dapat meningkatkan legitimasinya di mata masyarakat, karena mereka dianggap secara aktif memperhatikan dan memperbaiki dampak mereka pada masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, keterkaitan antar CSR dan nilai perusahaan bisa diperhatikan dari upaya perusahaan untuk memperhatikan kebutuhan dan kepentingan stakeholder yang beragam, serta usahanya untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan dari masyarakat dengan cara bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Hal ini kemudian berdampak positif pada citra dan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Berlandaskan uraian di atas, dirumuskan hipotesis ini:

H1 : <sup>26</sup> *Corporate Social Responsibility* memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan.

### **2.3.1.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Untuk memastikan bahwasanya operasi suatu perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingannya, ada sejumlah mekanisme yang dikenal sebagai *corporate governance*. Teori agensi adalah dasar dari mana masalah *corporate governance* muncul serta berkembang.

Teori ini berpendapat bahwa harus ada perbedaan yang jelas antara kepemilikan dan kendali organisasi. Diperkirakan bahwa ketika kepemilikan manajemen meningkat, mereka akan melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham ditangani secara memadai.

Hasil dari perhitungan data dan pengelolaan data menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajer memiliki nilai signifikan, yang menjelaskan bahwasanya variabel ini memberi dampak signifikan pada nilai perusahaan pertambahan. Kepemilikan manajerial berfungsi menjadi salah satu sistem kontrol dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial membantu memastikan bahwasanya manajer serta eksekutif perusahaan memiliki kepentingan dalam kesuksesan jangka panjang perusahaan, sehingga mereka akan bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat memberikan insentif kepada manajer untuk membuat keputusan yang benar-benar menguntungkan perusahaan. Menurut penelitian Gusriandari, dkk, (2022), menyatakan bahwa manajer berusaha memaksimalkan diri mereka sendiri daripada perusahaan. Sebaliknya, ketika kepemilikan manajer meningkat, kebijakan yang dibuat oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan akan menjadi lebih produktif. Sedangkan menurut Anita & Yulianto, (2016), menyatakan bahwa uji parsial menunjukkan kepemilikan manajerial ada pengaruh pada nilai perusahaan dengan peningkatan kepemilikan manajer, perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial dapat memberi pengaruh pada nilai perusahaan, sebab manajer yang mempunyai saham perusahaan akan memiliki insentif yang lebih besar untuk menaikkan kinerja perusahaan. Dengan memiliki kepemilikan saham, manajer akan memiliki kepentingan langsung dalam kinerja perusahaan dan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan agar harga sahamnya naik. Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajer terhadap keputusan yang diambilnya, karena mereka memiliki kepentingan langsung dalam keberhasilan perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat membantu meredakan konflik keagenan antara manajemen serta pemegang saham, sehingga bisa menaikkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Tetapi, di sisi lain terlalu besar kepemilikan manajerial juga dapat memunculkan konflik kepentingan antara manajer serta pemegang saham, karena manajer mungkin akan lebih mempertimbangkan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan. Maka sebab itu, pengaruh kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan bisa bervariasi tergantung pada jumlah kepemilikan, struktur kepemilikan, dan tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

Berlandaskan uraian di atas, dirumuskan hipotesis ini:

H2 : Kepemilikan Manajerial ada pengaruh positif pada nilai perusahaan.

### **2.3.1.3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**



Dewan komisaris independen adalah sebuah badan pengawas di dalam perusahaan yang bertanggung jawab memberikan pengawasan dan saran kepada manajemen perusahaan. Anggota dewan komisaris independen biasanya terdiri dari individu-individu yang tidak memiliki kepentingan langsung di perusahaan dan tidak terikat secara finansial dengan perusahaan tersebut. Peran dewan komisaris independen sangat fundamental atas menentukan arah strategis perusahaan, menjaga kepentingan pemegang saham, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi serta standar tata kelola perusahaan yang baik. Mereka juga berperan dalam mengevaluasi kinerja manajemen, memberikan persetujuan atas keputusan-keputusan strategis, serta menilai resiko yang dihadapi perusahaan.

Dewan komisaris independen bertindak sebagai kontrol internal yang mandiri, disamping manajemen perusahaan dan memiliki kewenangan dalam mengawasi kegiatan perusahaan tanpa adanya konflik kepentingan. Keberadaan dewan komisaris independen yang efektif sangat penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan serta memastikan bahwa kebijakan perusahaan disusun dengan kepentingan terbaik bagi semua pihak terkait. Dalam banyak kasus, dewan komisaris independen juga diinginkan bisa membantu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Maka sebab itu, peran dan keberadaan dewan komisaris independen sangat penting dalam memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan baik serta memberi nilai tambah bagi pemegang saham serta para pemangku kepentingan lainnya.

Menurut penelitian Torondek & Simbolon, (2022), menyatakan bahwa hasil dalam perhitungan data dan pengolahan data <sup>42</sup> menunjukkan bahwa nilai signifikan yang di dapat pada variabel komisaris independen adalah angka koefisien positif. Ini menyatakan bahwa komisaris independent memberikan adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Azra, dkk, (2023) mengemukakan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antar <sup>11</sup> dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan, menurut hasil analisis data. Komisaris independen memengaruhi nilai perusahaan. Dengan maksud lain, setiap peningkatan jumlah dewan komisaris independen akan direspons secara negatif oleh pelaku pasar atau investor, yang akan menjual saham perusahaan, menurunkan harga saham atau <sup>3</sup> nilai perusahaan.

Di penelitian ini dewan komisaris independen yang efektif dapat memberi dampak positif pada nilai perusahaan. <sup>1</sup> Dewan komisaris independen biasanya terdiri dari anggota yang tidak mempunyai kepentingan langsung dalam perusahaan, sehingga mereka cenderung lebih objektif dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan dari para investor dan pemegang saham, serta memastikan adanya pengawasan yang baik terhadap kegiatan perusahaan. Dewan komisaris independen yang kompeten dan berintegritas bisa membantu perusahaan menghindari konflik kepentingan, memastikan <sup>5</sup> penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik, serta memberikan saran yang berharga terkait strategi bisnis. Mereka juga dapat mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan secara independen, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan

bahwa perusahaan beroperasi dengan efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi.

Berlandaskan uraian di atas, dirumuskan hipotesis ini:

H3 : Dewan komisaris independen memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan.

#### **2.3.1.4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Komite audit ialah sekelompok individu yang melakukan pemeriksaan independen terhadap laporan keuangan, prosedur pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan perusahaan. Audit komite biasanya merupakan bagian dari struktur perusahaan atau organisasi yang bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kegiatan audit dan menyediakan rekomendasi kepada manajemen mengenai perbaikan yang diperlukan. Tujuan utama dari komite audit adalah untuk memastikan keandalan dan transparansi informasi keuangan perusahaan serta memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut penelitian Azra, dkk, (2023), menyatakan bahwa hasil dari analisis data mengenai dampak komite audit terhadap nilai perusahaan. Tingkat signifikan berarti ada hubungan signifikan antara komite audit serta nilai perusahaan. Dengan kata lain, setiap kali jumlah komite audit meningkat, pelaku pasar atau investor akan merespon dengan membeli saham perusahaan, menaikkan harga saham atau nilai perusahaan. Sedangkan menurut

Trihandayani & Badjuri, (2022) menyatakan bahwa, hasil signifikansi menunjukkan bahwa komite audit memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat nilai perusahaan. Temuan signifikansi ini menjelaskan bahwasanya <sup>37</sup> komite audit berdampak positif pada nilai perusahaan.

Di penelitian ini, komite audit memberi pengaruh yang sangat penting pada nilai perusahaan. Dengan melakukan pemeriksaan independen terhadap <sup>45</sup> laporan keuangan dan prosedur pengendalian internal, komite audit dapat membantu mengidentifikasi risiko keuangan, memastikan kepatuhan terhadap peraturan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan peningkatan kepercayaan dari para investor, pemegang saham, serta pihak terkait lainnya, dimana pada akhirnya bisa menaikkan nilai perusahaan. Komite audit juga dapat memberi rekomendasi kepada manajemen mengenai perbaikan yang diperlukan dalam sistem dan prosedur, yang dapat membantu perusahaan mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif serta efisien. Dengan itu, komite audit bisa berperan dalam menaikkan efisiensi dan kinerja perusahaan, dimana pada akhirnya bisa berdampak <sup>61</sup> positif pada nilai perusahaan.

Berlandaskan uraian di atas, dirumuskan hipotesis ini:

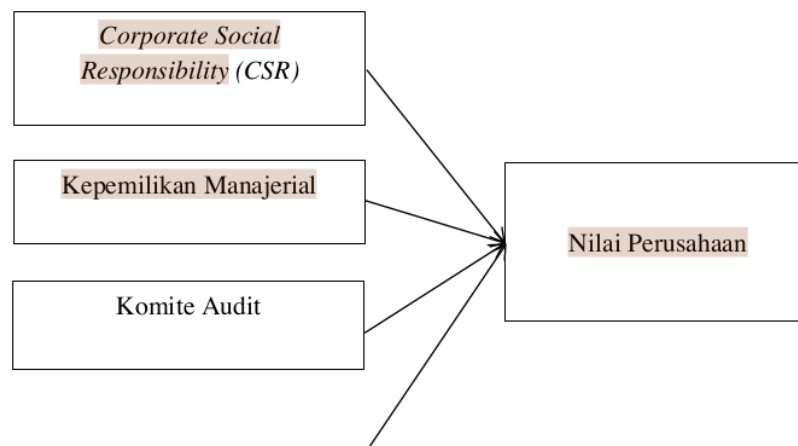
<sup>96</sup> H4 : Komite Audit ada pengaruh positif pada nilai perusahaan.

### 2.3.2. Model Analisis

Salah satu tujuan utama perusahaan ialah guna menaikkan nilainya melalui kenaikan pendapatan pemilik atau pemegang saham melalui kenaikan kinerja perusahaan. Kinerja yang dilakukan oleh perusahaan yakni memperbaiki lingkungan dan kesenjangan sosial. Untuk menunjukkan tanggung jawab sosial, dunia usaha dapat memperbaiki degradasi lingkungan dan kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh operasi mereka. Jika suatu perusahaan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan, nilainya akan berkembang secara sustainable. Semakin tinggi bentuk pertanggungjawaban tersebut, semakin baik reputasi perusahaan, yang pasti hendak menaikkan citra perusahaan menjadi lebih baik. Dengan demikian, meningkatkan loyalitas pelanggan dan menarik minat investor menjadi lebih mudah.

Kerangka penelitian berikut dibuat berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya tentang bagaimana CSR, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit mempengaruhi nilai perusahaan.

19

**Gambar 2.1****Kerangka Berpikir**

Dewan Komisaris Independen

Sumber : Gambar Diolah Oleh Peneliti, 2023

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif, yang berarti bahwa hasilnya dapat digeneralisasikan dan berfokus pada menguji hipotesis dengan data yang diukur. Penelitian ini dijalankan guna mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit pada nilai perusahaan. Penelitian ini mengandalkan adanya populasi serta teknik penarikan sampel dengan menggunakan data sekunder yaitu diambil dari publikasi yang dilakukan oleh BEI berupa laporan tahunan serta laporan keuangan setiap perusahaan sektor pertambangan sampel pada tahun 2020 sampai dengan 2022.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1. Populasi Penelitian**

Populasi ialah kategori luas yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki atribut serta kuantitas tertentu, dimana ditentukan peneliti atas tujuan penelitian dan pengambilan kesimpulan selanjutnya (Sugiyono, 2019). Populasi yang dipakai di penelitian ini yakni keseluruhan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI selama 2020 – 2022.

##### **3.2.2. Sampel Penelitian**

Sampel ialah sebagian anggota dari golongan atau objek yang dipakai menjadi dasar untuk mendapat keterangan atau kesimpulan dari golongan yang diteliti. Sampel adalah Karakteristik populasi dan jumlahnya terdiri dari sampel (Sugiyono, 2019). Dalam penentuan sampel di penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Salah satu cara pemilihan sampel berlandaskan kriteria yang telah ditentukan adalah dengan metode *purposive sampling*. Berikut standar *purposive sampling* yang dipergunakan di penelitian ini:

1. Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama 2020-2022.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan *financial report* serta *annual report* dengan lengkap selama 2020-2022.
3. Perusahaan pertambangan yang mempunyai data secara lengkap di tahun 2020-2022 yang berkaitan dengan variabel yang dipergunakan di penelitian yakni CSR, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, serta nilai perusahaan selama 2020-2022.
4. Perusahaan pertambangan yang mempergunakan rupiah di laporan keuangannya.

**Tabel 3.1 Penentuan Kriteria Sampel**

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama 2020-2022	62
Pengambilan sampel berlandaskan kriteria ( <i>purposive sampling</i> ) :	
1. Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan <i>financial report</i> dan <i>annual report</i> dengan lengkap selama 2020-2022	(3)



2. Perusahaan pertambangan yang tidak mempunyai data secara lengkap di tahun 2020-2022 yang berkaitan dengan variabel yang dipergunakan di penelitian yakni Corporate Social Responsibility, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, serta nilai perusahaan selama 2020-2022	(7)
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mempergunakan rupiah di laporan keuangannya	(33)
<b>Sampel Penelitian</b>	19
<b>Total Sampel (n x periode penelitian) (19x3tahun)</b>	57

Sumber : Sampel Diolah Peneliti berdasarkan kriteria (Outlier 6 Perusahaan)

**Tabel 3. 2 Sampel Perusahaan Pertambangan**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan dan Kode Perusahaan
1	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
2	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
3	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
4	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk
5	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk
6	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk
7	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk
8	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk
9	SURE	PT. Super Energy Tbk
10	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
11	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
12	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
13	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
14	NTM	PT. Aneka Tambang Tbk
15	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
16	IFHS	PT. Ifishdeco Tbk
17	KA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
18	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
19	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk

Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti Dari IDX, 2023

### 3.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Di penelitian ini menggunakan skala perhitungan guna mengukur <sup>12</sup> *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit.

### 3.3.1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

#### 1. <sup>54</sup> *Corporate Social Responsibility* (X1)

Variabel bebas yang pertama di penelitian ini ialah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut penelitian Yudhistira (2019) dalam penelitian Azry, (2022) menyatakan bahwa, pengukuran pengungkapan CSR bisa dilakukan dengan mempergunakan Global Reporting Initiative (GRI G4) Metrics, generasi terbaru dari GRI Metrics yang diluncurkan di Amsterdam pada 22 Mei 2013.

Indikator GRI G4 meliputi ekonomi, lingkungan, praktik ketenagakerjaan, HAM, masyarakat, social serta tanggung jawab produk dari kategori tersebut terdapat 91 item penilaian terhadap perusahaan. Pada dasarnya perhitungan CSRI dapat dilakukan secara dikotomi, yakni setiap item CSR di alat penelitian bernilai 0 bila tidak diungkapkan serta 1 bila diungkapkan. Gunakan rumor berikut guna mendapat skor total atas tiap perusahaan:

$$CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Dimana :

<sup>14</sup> CSRIj : *Corporate Social Responsibility Disclosure* Indeks Perusahaan

nj : Jumlah item untuk perusahaan

$\sum x_{ij}$  : Total angka atau skor yang didapat setiap perusahaan.

Dummy variabel : 1 = bila <sup>81</sup> item i diungkapkan, 0 = bila item i tidak diungkapkan.

## 2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Menurut penelitian Gusriandari, dkk, (2022) menyatakan bahwa, kepemilikan manajerial ialah ketika manajemen memiliki saham dalam suatu perusahaan dan ikut serta secara aktif dalam pengambilan keputusan, dimana mereka diinginkan bisa menelaraskan kepentingan di antara agen dan pemilik. Oleh karena itu, <sup>48</sup> semakin besar kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan agen bertindak opportunistik. Kepemilikan manajerial diberi symbol KM yang diformulasikan menjadi berikut :

$$KM = \frac{\text{Saham direksi dan Saham komisaris}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

<sup>7</sup> Proporsi pemegang saham dari manajemen yang berpartisipasi aktif pada pengambilan keputusan perusahaan (sebagai direktur serta komisaris), sebagaimana diungkapkan di laporan keuangan, digunakan

untuk menghitung kepemilikan manajemen sebagai persentase saham dalam penelitian ini.

### 3. Dewan Komisaris Independen (X3)

ialah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keuangan, penyelenggaraan, atau saham dengan anggota komisaris lainnya, baik direksi maupun *principal*, yang bisa mengganggu kemampuan mereka untuk bertindak sendiri. Sebagaimana diasumsikan semakin berkurang dalam penelitian Gusriandari, dkk, (2022), istilah “dewan komisaris independen” mengacu pada entitas yang mendorong terciptanya lingkungan dan iklim kerja yang tidak memihak, serta terciptanya keadilan dan kesetaraan, antara prinsipal dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemegang saham minoritas (Indrarini, 2019). Lambang DKI yang rumusnya sebagai berikut, diperuntukkan bagi Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen diberi symbol DKI yang diformulasikan menjadi berikut :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Persentase komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris pada perusahaan digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen dalam penelitian ini.

### 4. Komite Audit (X4)

Ialah suatu badan yang menjalankan tugas dalam mengawasi perusahaan. Komite audit memegang peranan penting saat menjalankan perusahaan dan strategi karena bertanggung jawab atas pengawasan terhadap laporan keuangan, sistem kontrol internal, serta proses audit eksternal. Komite ini bekerja secara independen dari manajemen perusahaan untuk memastikan kepatuhan perusahaan pada peraturan serta standar akuntansi yang berlaku, serta menganalisis risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Komite audit mempunyai fungsi penting dalam operasional organisasi dan berfungsi sebagai metode untuk menjaga integritas pelaporan keuangan. Misalnya saja, mereka menetapkan sistem GCG yang memungkinkan pasar mengevaluasi keuntungan yang akan diungkapkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit, berbeda dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit (Kurni, 2021) didalam penelitian Gusriandari, dkk, (2022). Komite audit diberi symbol KA yang diformulasikan sebagai berikut :

$$KA = \sum \text{Jumlah Keseluruhan Anggota Komite Audit}$$

### 3.3.2. <sup>46</sup> Variabel Dependen ( Variabel Terikat)

#### 1. Nilai Perusahaan (Y)

Di penelitian ini Nilai Perusahaan ialah variabel dependennya. Nilai perusahaan ialah ukuran dari kesuksesan dan performa perusahaan dalam mencapai tujuannya. Nilai perusahaan dapat diukur dari segi keuangan,

reputasi, aset, kinerja saham, dan faktor-faktor lainnya. Nilai perusahaan juga mencerminkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya serta mencapai tujuan jangka panjangnya. Dengan demikian, nilai perusahaan sangat penting atas menentukan posisi serta keberlanjutan perusahaan di pasar.

<sup>28</sup> Tobin's Q digunakan dalam penelitian ini karena merupakan salah satu metode guna <sup>57</sup> mengukur nilai perusahaan. Metode ini membandingkan nilai pasar perusahaan (harga saham) dan nilai buku perusahaan (aset bersih). Tobin's Q juga bisa dipergunakan guna mengukur efisiensi investasi perusahaan dan untuk mengevaluasi apakah harga saham perusahaan overvalued atau undervalued. Dengan demikian, penggunaan Tobin's Q dapat memberikan insight yang penting dalam memahami nilai perusahaan dan kondisi pasar saham. Menurut Brainard dan Tobin (1968) dalam penelitian H. Manalu & Rajagukguk, (2020), <sup>33</sup> Tobin's Q dihitung dengan rasio nilai pasar saham perusahaan dan hutang ditambah, berikutnya membandingkan dengan <sup>3</sup> total aset perusahaan. Variabel nilai perusahaan (NP) di penelitian ini diukur dengan mempergunakan rumus berikut :

$$Tobin'sQ = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

### <sup>34</sup> 3.4. Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Metode data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan angka dan statistic. Data kuantitatif pada dasarnya menghasilkan hasil analisis dengan angka (*numeric*) yang akan diolah dengan metode statistika. Kemudian akan menghasilkan signifikansi perbedaan dari kelompok ataupun signifikansi hubungan antara variabel yang akan diteliti. Dengan mempergunakan data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih luas tentang populasi atau fenomena yang diteliti. Jadi dengan menggunakan data kuantitatif, dapat dilakukan estimasi atau prediksi yang lebih akurat.

#### <sup>40</sup> 3.4.2. Sumber Data

Penelitian ini mempergunakan data sekunder. Berdasar pada Sugiyono (2017), data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberi data pada pengumpul data. Jadi sumber datanya bersifat sebagai pendukung yang dapat diperoleh melalui penelitian terdahulu, melalui dokumen, buku-buku, literatur, serta bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Data didapat melalui :

- <sup>7</sup> 1. BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website resmi setiap perusahaan.
2. Buku, jurnal penelitian yang berkorelasi dengan tema tersebut.

#### <sup>28</sup> 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan ialah metode dokumentasi. Berdasar pada Sugiyono (2018) metode dokumentasi ialah suatu cara guna mendapat data

serta informasi berbentuk dokumentasi, arsip, buku, gambar serta tulisan angka yang berupa laporan serta keterangan yang bisa menyokong penelitian. Tujuan dari upaya ini adalah guna mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta berkontribusi pada literatur dengan memberikan dukungan untuk data kuantitatif yang didapat. Metode dokumentasi yang dipergunakan di penelitian ini melibatkan pengumpulan data sekunder yang disebarluaskan oleh sumber-sumber pemerintah. Secara khusus, laporan tahunan Bursa Efek Indonesia serta laporan keuangan perusahaan pertambangan yang tercatat di *IDX Statistic* periode 2020-2022 dikonsultasikan.

Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sumber sekunder secara manual dan berbasis literatur. Informasi yang digunakan di penelitian ini didapat dari *IDX Statistic* periode 2020-2022.

### **3.6. Teknik Analisis**

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2017:224) merupakan proses mencari data yang didapat dari wawancara, observasi, dokumentasi yang disusun secara sistematis, prosesnya melibatkan pengkategorian data, mengkarakterisasinya dalam bentuk unit, mensintesis dan mengaturnya secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, dan memilih informasi terkait untuk dipelajari guna memfasilitasi pemahaman peneliti dan orang lain terhadap kesimpulan. Penelitian ini diuji dengan beberapa uji statistic yang terdiri atas analisis statistic deskriptif, uji multikolinearitas, analisis regresi berganda, uji hipotesis, koefisien determinasi, serta uji asumsi klasik.



### 3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan guna mengetahui tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, serta nilai perusahaan di perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2022. Pengukuran yang digunakan di penelitian ini ialah nilai minimum, maximum, mean, serta standar deviasi.

### 3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diproses dengan regresi berganda, uji asumsi klasik dijalankan guna memastikan bahwasanya data yang didapat dan penelitian layak untuk pengolahan lebih lanjut. Uji asumsi klasik terdiri atas :

#### 1. Uji Normalitas

Ialah salah satu metode statistik yang dipergunakan guna mengevaluasi apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Terdapat beberapa metode uji normalitas yang umum dipergunakan, di antaranya adalah Shapiro-Wilk test, Kolmogorov-Smirnov test, dan Anderson-Darling test. Tujuan atas uji normalitas ialah guna memastikan bahwasanya data yang dikumpulkan dapat memenuhi asumsi dasar untuk menerapkan analisis statistik parametrik yang bergantung pada distribusi normal, seperti uji-t dan analisis ragam (ANOVA). Bila data tidak terdistribusi secara normal, maka metode analisis non-parametrik mungkin lebih sesuai untuk digunakan. Hasil uji normalitas ini dapat membantu

<sup>86</sup> peneliti dalam menentukan metode analisis statistik yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis data penelitian mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa uji normalitas tidak selalu diperlukan, terutama jika ukuran sampel cukup besar, dan terdapat metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi pelanggaran asumsi distribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

adalah uji yang dipergunakan guna mengevaluasi tingkat multikolinearitas antara variabel-variabel independen dalam analisis regresi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen saling berkorelasi, yang dapat mengakibatkan hasil yang tidak stabil dalam analisis regresi. Uji multikolinearitas biasanya dijalankan dengan mempergunakan metode statistik seperti <sup>18</sup> *Variance Inflation Factor* (VIF) atau uji korelasi antar variabel bebas. <sup>52</sup> Jika nilai VIF < 10 serta nilai *Tolerance* > 0,1 maka hal ini menunjukkan tidak terjadi *problem* <sup>102</sup> multikolinearitas antar variabel bebas di model regresi yang dipergunakan. Jika temuan uji menjelaskan adanya multikolinearitas yang signifikan, maka perlu dilakukan tindakan seperti menghapus variabel yang berkorelasi tinggi atau menggabungkan beberapa variabel menjadi satu.

## 3. Uji Autokorelasi

ialah suatu analisis statistik yang dipergunakan guna mengevaluasi keberadaan korelasi antar nilai data di suatu deret waktu atau rangkaian data temporal. Analisis ini berguna untuk mengetahui apakah terdapat pola

ketergantungan antara data-data dalam deret waktu tersebut. Autokorelasi biasanya digunakan dalam berbagai bidang penelitian, seperti ekonomi, ilmu sosial, geografi, dan meteorologi, untuk menentukan hubungan antara nilai-nilai observasi yang terpisah dalam waktu atau ruang. Sama halnya seperti dalam definisi sebelumnya, autokorelasi membantu peneliti dalam menganalisis dan memodelkan data-data deret waktu untuk peramalan, estimasi, dan pembuatan keputusan.

Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antar kesalahan pengganggu di periode  $t$  dan kesalahan di periode  $t-1$  pada model regresi linier berganda. Autokorelasi muncul ketika ada korelasi model regresi yang baik tidak memilikinya. Menurut Singgih Santoso, dalam penelitian Khaeruman, (2018) menyatakan bahwa guna mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi dengan mempergunakan metode tabel Durbin-Watson, dapat dilakukan dengan program SPSS, yang merupakan patokan yang umumnya dapat digunakan, yaitu :

- Bila angka  $D-W < -2$ , dimana autokorelasi positif.
- Bila angka  $D-W > +2$ , dimana autokorelasi negatif.
- Bila angka  $D-W$  diantara  $-2$  hingga  $+2$ , dimana tidak ada autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini ialah guna melihat apakah ada perbedaan di variance residual antara pengamatan dalam model regresi berganda. Untuk

menentukan model regresi yang baik, periksa apakah homoskedastisitas terjadi atau tidak (Imam Ghozali, 2018) dalam penelitian (Azry, 2022).

Dan untuk menentukan apakah penelitian adanya heteroskedastisitas mungkin dilakukan dengan bantuan ini, melihat apakah pola tertentu digunakan di grafik scatterplot antar variabel yang terikat dengan residualnya. Terjadinya heteroskedastisitas dianggap ketika grafik menunjukkan titik-titik dan pola.

### 3.6.3. Uji <sup>101</sup> Analisis Regresi Linear Berganda

Ialah <sup>82</sup> metode statistik yang digunakan guna memeriksa hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Metode ini digunakan guna menguji sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan untuk mengevaluasi signifikansi dari hubungan tersebut. Uji ini biasanya melibatkan regresi linear berganda dan pengujian signifikansi koefisien regresi untuk setiap variabel bebas. Model regresi yang digunakan di penelitian ini dirumuskan menjadi berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y : Nilai Perusahaan

a : Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> : koefisien korelasi ganda

- X1 : Corporate Social Responsibility
- X2 : Kepemilikan Manajerial
- X3 : Dewan Komisaris Independen
- X4 : Komite Audit

#### <sup>65</sup> 3.6.4. Uji Hipotesis

##### 1. Uji Hipotesis t

Uji hipotesis t adalah metode <sup>52</sup> statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara dua rata-rata sampel. Uji ini juga dapat dipergunakan guna mengetahui apakah koefisien regresi dari variabel bebas pada variabel terikat signifikan atau tidak di analisis regresi linear. Uji hipotesis t melibatkan perhitungan statistik uji t, yang mengukur perbedaan antara rata-rata sampel dengan mempertimbangkan ukuran sampel dan variasi data. Hasil dari uji hipotesis t digunakan untuk menentukan apakah  $H_0$  (tidak ada perbedaan signifikan) dapat ditolak atau diterima.

##### 2. Uji Hipotesis F

Uji hipotesis f ialah tes statistik yang dipergunakan guna menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara beberapa rata-rata dari kelompok-kelompok yang berbeda. Hasil dari uji hipotesis f digunakan

untuk menentukan apakah  $H_0$  (tidak ada perbedaan signifikan) dapat ditolak atau diterima. Dalam analisis regresi, uji hipotesis  $f$  juga digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang dibangun secara keseluruhan adalah signifikan. Ini berarti menguji apakah setidaknya satu koefisien regresi dalam model adalah signifikan. Jika hasil uji hipotesis  $f$  menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan, maka kita dapat menggunakan model tersebut untuk membuat prediksi.

### 3. Uji Determinasi

Uji determinasi adalah suatu teknik statistik yang dipergunakan guna menilai seberapa besar variabilitas dari suatu variabel terikat bisa dijelaskan satu atau lebih variabel independen yang digunakan dalam model. Teknik ini memberikan informasi tentang seberapa besar variabilitas dari variabel terikat bisa dijelaskan variabel independen yang digunakan dalam analisis. Uji determinasi sering digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi linear mampu menjelaskan hubungan antar variabel bebas serta terikat. Hasil uji determinasi sering diukur dalam bentuk persentase, yang menunjukkan seberapa besar variabilitas dari variabel terikat bisa dijelaskan variabel bebas yang ada di model.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang dipergunakan di penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2022. Data yang dipergunakan ialah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan yang diperoleh baik melalui website BEI dan website resmi setiap perusahaan.

Perusahaan pertambangan terdiri 7 subindustri didalamnya, yaitu coal production, oil & gas production & refinery, gold, iron & steel, diversified metals & minerals, cooper, dan alumunium. Dalam pengambilan sampel di penelitian ini mempergunakan teknik *purposive sampling*, dimana dengan teknik tersebut mengindikasikan bahwa sampel yang dipergunakan di penelitian ialah *repsentasi* atau dapat mewakili populasi yang ada dan selaras dengan tujuan dari penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pengolahan data yang dipergunakan di penelitian ini program elektronik SPSS agar memudahkan peneliti dalam proses pengolahan data sehingga dapat menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti.

Berikut adalah Tabel 4.1 menyajikan proses penentuan sampel berlandaskan kriteria yang sudah ditetapkan:

**Tabel 4.1 Penentuan Kriteria Sampel**

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama 2020-2022	62
30	
Pengambilan sampel berlandaskan kriteria (purposive sampling) :	
1. Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan financial report dan annual report dengan lengkap selama 20-2022	(3)
2. Perusahaan pertambangan yang tidak mempunyai data dengan lengkap di tahun 2020-2022 yang berkaitan dengan variabel yang dipergunakan di penelitian yakni Corporate Social Responsibility, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, serta nilai perusahaan selama tahun 2020-2022	(7)
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mempergunakan rupiah pada laporan keuangannya	(33)
30	
<b>Sampel Penelitian</b>	19
<b>Total Sampel (n x periode penelitian) (19x3tahun)</b>	57

Sumber : Sampel Diolah Peneliti berdasarkan kriteria (Outlier 6 Perusahaan)

Berlandaskan Tabel di atas, disimpulkan bahwasanya total perusahaan pertambangan periode 2020-2022 berjumlah 62 perusahaan, yang telah diseleksi menjadi 19 perusahaan. Periode pengamatan yang dipergunakan penelitian ini ialah 3 tahun yakni 2020, 2021, dan 2022. Maka diperoleh data sebanyak 57 sampel dan terdapat outlier 6 sampel, sehingga data diperoleh sebanyak 51 sampel.

#### 4.2. Hasil Penelitian



Di penelitian ini, hipotesis diuji dengan mempergunakan model regresi berganda. Tujuannya ialah guna mengetahui bagaimana variabel independen dan variabel dependen berpengaruh satu sama lain.

#### 4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif sendiri memberi gambaran melalui nilai minimum maksimum, rata-rata serta standari deviasi. Berikut adalah tabel yang menggabungkan diskusi tentang Uji Deskriptif.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NilaiPerusahaan	51	.526	20.761	2.89751	4.266655
CSR	51	.011	.923	.38916	.179858
KM	51	.000000	.739182	.08069894	.191314334
DKI	51	.250	.667	.38084	.095522
KA	51	.693	1.386	1.11122	.121153
Valid N (listwise)	51				

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berlandaskan dari data dalam tabel 4.2 menggambarkan variabel independen yang yaitu CSR, serta GCG dengan variabel terikat yakni Nilai Perusahaan yang dirumuskan menggunakan Tobin's Q. Berikut ialah temuan dengan penjelasan dari 51 sampel perusahaan.

#### 1. Variabel Independen

##### 1) Corporate Social Responsibility

Temuan statistic deskriptif terhadap variabel CSR mendapat hasil nilai minimum senilai 0,011, maksimumnya

senilai 0,923 serta rata-rata senilai 0,38916 serta untuk standar deviasinya memperoleh nilai senilai 0,179858.

## 2) Kepemilikan Manajerial

Hasil statistic deskriptif terhadap variabel independen Kepemilikan Manajerial memperoleh nilai minimum senilai 0,000000, maksimumnya senilai 0,739182, rata-ratanya senilai 0,08069894 serta untuk nilai standar deviasinya diperoleh nilai senilai 0,191314334.

## 3) Dewan Komisaris Independen

Hasil statistic deskriptif terhadap variabel bebas Dewan <sup>65</sup> Komisaris Independen diperoleh nilai minimum senilai 0,250, nilai maksimumnya senilai 0,667 nilai rata-ratanya senilai 0,38084 serta untuk nilai standar deviasinya diperoleh nilai senilai 0,095522.

## 4) Komite Audit

Hasil statistic deskriptif terhadap variabel independen Komite Audit diperoleh nilai minimum senilai 0,693, nilai maksimumnya senilai 1,386 nilai rata-ratanya senilai 1,11122 serta untuk nilai standar deviasinya diperoleh nilai senilai 0,121153.

## 2. Variabel Dependen

Untuk nilai perusahaan melalui uji statistik deskriptif yang diproyeksikan melalui Tobin's Q diperoleh nilai minimum senilai 0,526, maksimum senilai 20,761, rata-ratanya diperoleh senilai 2,89751 serta untuk standar deviasinya diperoleh nilai senilai 4,266655.

#### 60 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas sendiri dijalankan guna mengkaji apakah model regresi memiliki variabel pengganggu atau mempunyai residual yang terdistribusi normal. Penelitian ini sendiri mempergunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dan plot probabilitas normal. Berikut adalah temuan analisis uji normalitas mempergunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S).

12 **Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

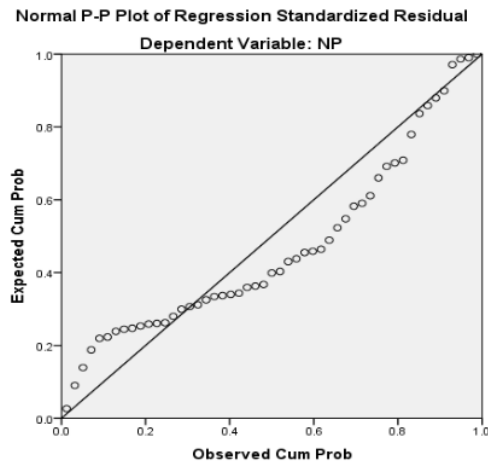
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.31052245
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126
a. Test distribution is Normal.		

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berlandaskan tabel 4.3, diperhatikan bahwasanya besarnya nilai dari Asymp. Sig 2-tailed pada modle regresi dengan variabel terikat Nilai Perusahaan diperoleh nilai senilai 0,126. Nilai ini sendiri lebih besar dari ketentuan nilai signifikan dalam menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak yakni sebesar 0,05 sehingga disimpulkan bahwasanya residual terdistribusi secara normal. Untuk lebih spesifik berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan grafik normal *Probabilityplot*. Berikut merupakan penjelasan uji normalitas melalui gambar 4.1

**5**  
**Gambar 4. 1 Grafik Normal Probability Plot**



Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2023

Berlandaskan dari temuan uji normalitas menggunakan grafik *Normal Probability Plot* di gambar 4.1 disimpulkan bahwasanya terdapat titik yang menyebar dengan pola mengikuti garis diagonal yang menjelaskan bahwasanya pola dari model regresi yang dipergunakan di penelitian ini memiliki pola distribusi normal yang disimpulkan dengan model regresi memenuhi uji normalitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Tujuan atas penelitian ini ialah guna mengetahui apakah variabel independen serta variabel dependen berkorelasi satu sama lain. Variance Inflation Factor (VIF) serta Tolerance bisa digunakan untuk mengidentifikasi gejalanya. Batas dari tolerance sendiri adalah  $> 0,10$  serta nilai VIF  $< 10$  maka tidak ada adanya gejala multikolinearitas.

Temuan dari multikolinearitas dapat dilihat di tabel 4.4

33  
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CSR	.959	1.043
1 KM	.982	1.018
DKI	.979	1.022
75 KA	.953	1.049

a. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2023

Berlandaskan temuan uji multikolinearitas semua variabel independen yang dipergunakan di penelitian ini d Tabel 4.4 yaitu CSR, serta GSG dalam model regresi, variabel terikat nilai *enterprise* menjelaskan nilai tolerance > 0.10 serta nilai VIF < 10 . Ini menjelaskan bahwasanya tidak terdapat gejala *multikolinearitas* di model regresi.

### 3. Uji Autokorelasi

Di model regresi linier di mana data sebelumnya memengaruhi kemunculan data baru, uji autokorelasi dijalankan guna mengetahui apakah ada korelasi antar hal-hal yang diamati. Guna mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi dengan mempergunakan metode tabel Durbin-Watson, dapat dilakukan dengan program SPSS, yang merupakan patokan yang umumnya dapat digunakan, yaitu :

- Jika angka D-W < -2, dimana autokorelasi positif.
- Jika angka D-W > +2, dimana autokorelasi negatif.

- Jika angka D-W diantara -2 hingga +2, dimana tidak ada autokorelasi.

Temuan uji autokorelasi penelitian ini ditunjukkan di tabel ini:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 <sup>a</sup>	.290	.228	.32374	1.134
a. Predictors: (Constant), KA, KM, DKI, CSR					
b. Dependent Variable: NP					

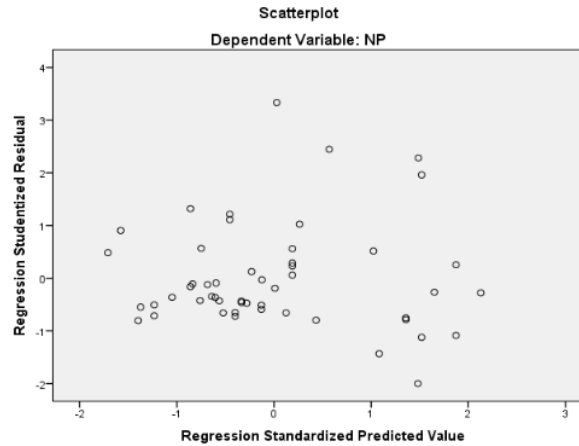
Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2023

Berlandaskan tabel 4.5 dari temuan pengujian autokorelasi, nilai Durbin-Watson pada model Summary adalah sebesar 1,134. Jadi karena 1,134 ada diantara -2 hingga +2, dimana tidak ada autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang guna menguji varians di residual dari satu observasi ke observasi lain di model regresi. Bila varians residual dari satu observasi ke observasi lain masih ada, disebut *homoskedastis*, dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*. Heteroskedastisitas diamati ketika titik data menunjukkan pola teratur tertentu, seperti gelombang besar naik dan turun. Heteroskedastisitas tidak muncul ketika titik-titik data tersebar pada sumbu Y, baik di atas maupun di bawah nol, tanpa pola yang jelas. Uji heteroskedastisitas scatterplot diterapkan dalam penelitian ini.

**6** **Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot**



*Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2023*

Berlandaskan tampilan Scatterplot dalam gambar di atas, bisa diperhatikan bahwasanya titik-titik di **grafik scatterplot tidak** mempunyai pola penyebaran yang jelas dan titik tersebut menyebar di atas serta dibawah angka 0 di sumbu Y. Ini menunjukkan bahwasanya tidak ada gangguan heteroskedastisitas di model regresi.

### **3** 4.2.3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda di penelitian ini dijalankan guna melihat bagaimana pengaruh dari variabel **Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.** Temuan persamaan regresi ialah:

**2** **Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficient <sup>a</sup>
--------------------------



Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.237	.449	
	CSR	.593	.260	.290
	KM	-.423	.242	-.219
	DKI	1.542	.484	.400
	KA	-.695	.387	-.228
a. Dependent Variable: NP				

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2023

Di tabel "Coefficients" di atas, dijelaskan tentang persamaan regresi ganda pada penelitian ini. Adapun rumus persamaan regresi di penelitian ini ialah:

$$Y = a + b_1X_1 - b_2X_2 + b_3X_3 - b_4X_4 + e$$

$$Y = 0,273 + 0,593X_1 - 0,423X_2 + 1,542X_3 - 0,695X_4 + e$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang bisa dijelaskan menjadi berikut :

1. Nilai konstanta (a) senilai 0,273 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel CSR, KM, DKI, dan KA dianggap konstan maka nilai Y ialah 0,273.
2. Nilai koefisien regresi variabel CSR ( $X_1$ ) sebesar 0,593 dengan tanda positif menyatakan apabila jika tingkat CSR naik 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan, maka nilai perusahaan hendak naik senilai 0,593.

3. Nilai koefisien regresi variabel KM (X2) senilai -0,423 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat KM naik 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan, maka nilai perusahaan hendak turun senilai 0,423.
4. Nilai koefisien regresi variabel DKI (X3) sebesar 1,542 dengan tanda positif menyatakan apabila jika tingkat DKI naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan, maka nilai perusahaan hendak naik senilai 1,542.
5. Nilai koefisien regresi variabel KA (X4) senilai -0,695 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat KA naik 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan, maka nilai perusahaan hendak turun senilai 0,695.

#### 4.2.4. Uji Hipotesis

##### 1. Uji Hipotesis t

Uji t pada dasarnya bertujuan mengetahui seberapa jauh pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat pada sebuah penelitian. Dalam melakukan Uji t parsial pengambilan keputusan bisa dengan melihat nilai Sig. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan kriteria :

- Jika P value (Sig) > Ho diterima. Berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas pada nilai perusahaan

- Jika P value (Sig)  $\leq$  Ho ditolak. Berarti ada pengaruh signifikan variabel bebas pada nilai perusahaan

Temuan uji T dalam penelitian ini ialah :

**Tabel 4.7 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.237	.449		.528	.600
	CSR	.593	.260	.290	2.283	.027
	KM	-.423	.242	-.219	-1.750	.087
	DKI	1.542	.484	.400	3.183	.003
	KA	-.695	.387	-.228	-1.796	.079

a. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2023

Berlandaskan tabel di atas, diketahui bahwasanya nilai konstanta variabel adalah senilai 0,449 dimana dengan adanya penambahan pada CSR, serta GCG maka nilai perusahaan hendak naik senilai 0,449 pada periode 2020-2022. Maka pengaruh setiap variabel bebas pada variabel terikat ialah:

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (X1) terhadap Nilai Perusahaan (Y)
 

H<sub>0</sub> :  $\beta_1 = 0$ , dimana CSR tidak ada pengaruh positif pada nilai perusahaan

H<sub>0</sub> :  $\beta_1 > 0$ , dimana CSR memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan

Untuk variabel CSR, nilai t hitung nilai perusahaan adalah 2,283, lebih besar dari t tabel  $t = (a/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 57-4-1) = (0,025 ; 52) = 2,00665$ , dengan nilai signifikan 0,027. Dari temuan tersebut,  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,283 > 2,00665$ ) serta signifikansi  $> 0,05$  ( $0,027 > 0,05$ ). Maka dari itu, disimpulkan bahwasanya CSR memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

## 2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X2) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

$H_0 : \beta_1 = 0$ , dimana Kepemilikan Manajerial tidak memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan

$H_0 : \beta_1 > 0$ , dimana Kepemilikan Manajerial memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan

Untuk variabel Kepemilikan Manajerial, nilai t hitung nilai perusahaan adalah -1,750,  $> t \text{ tabel}$   $t = (a/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 57-4-1) = (0,025 ; 52) = 2,00665$ , dengan nilai signifikan 0,087. Dari hasil tersebut,  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $-1,750 < 2,00665$ ) serta signifikansi  $> 0,05$  ( $0,087 > 0,05$ ). Maka dari itu, disimpulkan bahwasanya Kepemilikan Manajerial tidak memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan.

## 3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen (X3) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

$H_0 : \beta_1 = 0$ , dimana Dewan Komisaris Independen tidak memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_0 : \beta_1 > 0$ , dimana Dewan Komisaris Independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan

Untuk variabel Dewan Komisaris Independen, nilai t hitung nilai perusahaan adalah 3,183, > t tabel  $t = (a/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 57-4-1) = (0,025 ; 52) = 2,00665$ , dengan nilai signifikan 0,003. Dari hasil tersebut, t hitung > t tabel (3,183 > 2,00665) serta signifikansi > 0,05 (0,003 > 0,05). Maka dari itu, disimpulkan bahwasanya Dewan Komisaris Independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

#### 4. Pengaruh Komite Audit (X3) Terhadap Nilai Perusahaan (Y)

$H_0 : \beta_1 = 0$ , dimana Komite Audit tidak memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan

$H_0 : \beta_1 > 0$ , dimana Komite Audit memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan

Untuk variabel Komite Audit, nilai t hitung nilai perusahaan adalah -1,796, > t tabel  $t = (a/2 ; n-k-1) = (0,05/2 ; 57-4-1) = (0,025 ; 52) = 2,00665$ , dengan nilai signifikan 0,079. Dari hasil tersebut, t hitung > t tabel (-1.796 < 2,00665) serta signifikansi > 0,05 (0,079 > 0,05). Maka dari itu, disimpulkan bahwasanya Komite Audit tidak ada pengaruh positif pada nilai perusahaan.

## 2. Uji Hipotesis F

Uji statistik F dipergunakan guna menentukan apakah model regresi yang dipergunakan di penelitian ini memiliki hasil yang signifikan atau tidak. Dengan kata lain, uji statistik F dipergunakan guna menetapkan apakah keseluruhan variabel bebas yang digunakan di model regresi mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat besaran nilai yang terdapat pada output tabel pengujian di bagian kolom F dan kolom sig. Temuan uji statistik F di penelitian ini ditampilkan di tabel berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.970	4	.493	4.700	.003 <sup>b</sup>
Residual	4.821	46	.105		
Total	6.792	50			

a. Dependent Variable: NP

b. Predictors: (Constant), KA, KM, DKI, CSR

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2023

Temuan Uji F berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa nilai dari F hitung memperoleh nilai senilai 4,700 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003. Bila nilai F hitung > F tabel menunjukkan bahwa variabel secara simultan memberi pengaruh variabel terikat. Nilai F tabel dari penelitian ini adalah  $(k;n-k) = (4;57-4) = (4;53) = 2,546$ . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $(4,700 > 2,546)$  dan nilai dari variabel < alpa

( $\alpha=0,05$ ) atau  $0,003 < 0,05$ . Akibatnya disimpulkan bahwasanya model di penelitian ini ada pengaruh yang signifikan secara silmultan antar Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

### 3. Uji Determinasi

Dalam uji determinasi pada penelitian ini dipergunakan guna melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.539 <sup>a</sup>	.290	.228	.32374

a. Predictors: (Constant), KA, KM, DKI, CSR

b. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS, 2023

Temuan pengujian determinasi di tabel di atas dimana merupakan model regresi dengan variabel terikat nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan Tobin's Q menjelaskan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,228 atau 22,8%.

Sehingga dikatakan bahwasanya senilai 22,8% nilai perusahaan pertambahan yang tercatat di BEI periode 2020-2022 bisa dijelaskan Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Dewan

Komisaris Independen, serta Komite Audit. Sisanya 77,2% ditentukan oleh pengaruh variabel lain kecuali variabel yang diteliti di penelitian ini.

#### 4.3. Pembahasan

Penelitian ini guna mengkaji bagaimana pengaruh variabel bebas (Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajeerial, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Berikut merupakan pembahasan atas hasil yang telah diuji dengan analisis berganda:

1. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

CSR memiliki nilai  $t$  hitung senilai 2,283 dengan nilai signifikansinya senilai 0,027 dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Maka disimpulkan CSR memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

Temuan atas penelitian ini menjelaskan bahwasanya **H1 diterima** karena hal ini menjelaskan bahwasanya variabel CSR berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Ini diakibatkan adanya nilai perusahaan meningkat dengan tingkat tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang menerapkan CSR dan mengungkapkannya di laporan sosial perusahaan hendak mendapat banyak profit, yakni kesetiaan pelanggan serta kepercayaan kreditor dan investor. Ini juga hendak meningkatkan keuangan perusahaan, meningkatkan laba perusahaan. Investor akan menyukai bisnis yang mempunyai kinerja sosial serta lingkungan yang



baik. Jika suatu perusahaan mengungkapkan lebih banyak tentang CSRnya, masyarakat dan lingkungan sekitar akan melihatnya dengan baik. Reputasi yang baik hendak <sup>37</sup>berdampak pada nilai perusahaan.

Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial perusahaan hendak menimbulkan <sup>3</sup>citra yang baik pada perusahaan akibatnya investor akan melihatnya sebagai hal yang baik untuk berinvestasi. Selain itu, perusahaan pertambangan yang menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan akan menerima sambutan baik dari masyarakat, sehingga meningkatkan reputasi mereka dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang berkepentingan, bukan hanya pemegang saham. Dalam konteks *Corporate Social Responsibility* (CSR), implementasi kebijakan yang memperhatikan kepentingan stakeholder dapat meningkatkan nilai perusahaan. Misalnya, melalui program CSR yang mendukung lingkungan, kesejahteraan karyawan, atau kontribusi sosial, perusahaan dapat membangun reputasi positif di mata stakeholder. Reputasi baik ini dapat menciptakan kepercayaan, loyalitas pelanggan, dan mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan, yang pada gilirannya dapat tercermin dalam <sup>61</sup>nilai perusahaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung teori stakeholder dengan menunjukkan bahwa praktik CSR dapat memperkuat hubungan dengan stakeholder, meningkatkan reputasi

2 perusahaan, dan pada akhirnya, berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan.

Penelitian ini selaras dengan yang dijalankan Khofifah, dkk, (2022) pada penelitian ini menjelaskan CSR memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, penelitian yang dijalankan Turrohma & Sudiyatno, (2023) menjelaskan bahwa CSR diterima karena memberi pengaruh pada nilai perusahaan (tobin's Q), serta penelitian Apriani & Khairani, (2023) mengemukakan bahwasanya variabel CSR memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Kondisi ini menerangkan bahwasanya, bertambah luas dan baiknya kualitas pengungkapan CSR yang dilaksanakan perusahaan mampu memunculkan dan menggait minat investor selanjutnya berefek pada pertumbuhan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dijalankan Saputra & Mildawati, (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwasanya CSR tidak memberi pengaruh terhadap perusahaan. 25

## 2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial mempunyai nilai t hitung senilai -1,750 dengan nilai signifikansinya senilai 0,087 dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya > 0,05. Maka disimpulkan bahwasanya kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan. 20

Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya **H2 ditolak** karena hal ini menjelaskan bahwasanya variabel kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh pada nilai perusahaan. Alasan yang menjadikan kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh terhadap perusahaan 18

dikarenakan <sup>45</sup> ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, dan kepemilikan manajerial hanyalah satu dari banyak faktor tersebut. Meskipun kepemilikan manajerial dapat memberikan insentif kepada manajer untuk bekerja lebih baik, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kinerja operasional, strategi bisnis, iklim ekonomi, dan kebijakan manajemen.

Kepemilikan manajerial mungkin tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi juga bisa dicapai melalui efisiensi operasional, inovasi produk, pertumbuhan pendapatan, dan strategi keuangan yang bijaksana. Maka sebab itu, dalam menganalisis nilai perusahaan, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat berkontribusi terhadap performa keseluruhan perusahaan.

Penelitian ini selaras dengan yang dijalankan pada penelitian ini menjelaskan bahwa Gusriandari, dkk, (2022), <sup>1</sup> kepemilikan manajerial ada pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, penelitian yang dijalankan Apriani & Khairani, (2023) mengemukakan variabel kepemilikan manajerial ada pengaruh pada nilai perusahaan. Ini menerangkan bahwa semakin banyaknya jumlah proporsi saham kepemilikan manajerial suatu perusahaan bisa menjadikan manajer bekerja secara lebih optimal dan menaati semua peraturan yang ditetapkan melalui pemberlakuan prinsip kebijaksanaan dalam mengambil suatu keputusan sehingga <sup>5</sup> memberi dampak pada kenaikan nilai perusahaan, dan penelitian

yang dijalankan Vani, dkk, (2023) mengemukakan bahwasanya GCG dalam konteks kepemilikan manajerial ada pengaruh positif pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dijalankan Silvia & Meihendri, (2023), dalam penelitiannya menegaskan bahwasanya kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh pada perusahaan.

### 3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan Komisaris Independen mempunyai nilai t hitung senilai 3,183 dengan nilai signifikansinya senilai 0,003 dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya < 0,05. Maka disimpulkan bahwasanya Dewan Komisaris Independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya **H3 diterima** karena hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Ini dikarenakan setiap kenaikan dewan komisaris independen hendak mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan. Temuan penelitian menjelaskan bahwasanya lebih banyak dewan komisaris independen menjamin bahwasanya fungsi pengawasan serta koordinasi perusahaan hendak dilakukan dengan lebih baik. Banyak dewan komisaris independen meningkatkan integritas pengawasan pada dewan direksi. Dengan komisaris independen, konflik agensi dapat berkurang dan perusahaan dapat berkonsentrasi pada meningkatkan nilai perusahaan karena

keterwakilan kepentingan stakeholder lain selain kepentingan pemegang saham mayoritas.

Penelitian ini selaras dengan yang dijalankan Azra, dkk, (2023), pada penelitian ini menjelaskan bahwasanya Dewan Komisaris Independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, penelitian yang dijalankan Vani, dkk, (2023) mengemukakan bahwasanya GCG dalam konteks dewan komisaris independen memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan, serta menurut penelitian Permatasari & Musmini, (2023) mengemukakan bahwasanya dewan komisaris independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dijalankan Laiya, dkk, (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwasanya Dewan Komisaris Independen tidak ada pengaruh pada perusahaan.

#### 4. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite Audit mempunyai nilai t hitung senilai -1,796 dengan nilai signifikansinya senilai 0,079 dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya > 0,05. Maka disimpulkan bahwasanya Komite Audit tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya **H4 ditolak** karena ini menjelaskan bahwasanya variabel Komite Audit tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Alasan yang menjadikan Komite Audit tidak memberi pengaruh terhadap perusahaan dikarenakan jika komite

audit tidak memiliki cukup otoritas atau kekuatan untuk memberlakukan saran atau merekomendasikan perubahan, mereka mungkin sulit untuk berdampak secara signifikan. Dan jika informasi yang diberikan kepada komite audit tidak transparan atau terbatas, mereka mungkin kesulitan dalam mengevaluasi secara menyeluruh kinerja serta risiko perusahaan.

<sup>2</sup> Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dijalankan Azra, dkk, (2023), di penelitian ini menjelaskan bahwasanya <sup>43</sup> Komite Audit memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, penelitian yang dijalankan Permatasari & Musmini, (2023) mengemukakan bahwasanya <sup>29</sup> komite audit memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, serta menurut penelitian Vani, dkk, (2023) mengemukakan bahwasanya <sup>21</sup> GCG dalam konteks komite audit memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dijalankan Gusriandari, dkk, (2022) di penelitiannya menegaskan bahwasanya <sup>2</sup> Komite Audit tidak memberi pengaruh terhadap perusahaan.

## 4 BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* (X1), serta *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan Kepemilikan Manajerial (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), serta Komite Audit (X4) terhadap nilai perusahaan (Y) di perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2022. Berlandaskan temuan penelitian yang sudah dijalankan menggunakan sampel laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2020-2022 dan diolah menggunakan SPSS, dimaan diambil kesimpulan berikut :

1. *Corporate Social Responsibility* memberi pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hal ini disebabkan adanya nilai perusahaan yang meningkat dengan tingkat tanggung jawab perusahaan. Perusahaan yang menerapkan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan sosial perusahaan akan mendapat banyak keuntungan seperti kesetiaan pelanggan dan kepercayaan kreditor dan investor.
2. Kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh pada nilai perusahaan. Ini diakibatkan ada beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, dan

kepemilikan manajerial hanyalah satu dari banyak faktor tersebut. Meskipun kepemilikan manajerial dapat memberikan insentif kepada manajer untuk bekerja lebih baik, nilai perusahaan juga dipengaruhi faktor seperti kinerja operasional, strategi bisnis, iklim ekonomi, dan kebijakan manajemen.

3. <sup>4</sup> Dewan komisaris independen memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Ini disebabkan setiap kenaikan dewan komisaris independen hendak mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan., dikarenakan lebih banyak <sup>4</sup> dewan komisaris independen menjamin bahwa fungsi pengawasan dan koordinasi perusahaan hendak dijalankan dengan lebih baik.

4. <sup>26</sup> Komite Audit tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Ini disebabkan komite audit tidak memiliki cukup otoritas atau kekuatan untuk memberlakukan saran atau merekomendasikan perubahan, mereka mungkin sulit untuk berdampak secara signifikan.

## 5.2. Saran

Berlandaskan temuan dari penelitian yang sudah dipaparkan oleh penulis maka penulis memberikan beberapa saran yang diinginkan bisa memberi informasi bagi pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Topik penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memperkaya referensi skripsi yang ada di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Pihak kampus



diharapkan menyediakan lebih banyak referensi yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian ini. Dengan demikian diharapkan dapat mendukung untuk dilaksanakannya penelitian yang sejenis di kemudian harinya.

## 2. Bagi Perusahaan

Perusahaan hendaknya meningkatkan pengembangan dan keberlangsungan perusahaan jangka panjang sehingga eksistensi perusahaan tetap tercipta dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## 3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya diharapkan mempergunakan variable lain yang belum dipergunakan di penelitian ini, seperti laba, leverage, market value, dan lain-lain. Selain itu bisa menambah interval waktu pengamatan yang berbeda dan lebih panjang agar mampu memberikan gambaran yang lebih luas. Dan juga memilih perusahaan yang berbeda sehingga penelitian selanjutnya dapat menjelaskan nilai perusahaan dengan baik. Dengan demikian kita mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait topic yang diangkat dalam penelitian ini.

### 5.3. Keterbatasan

Dalam penelitian yang telah dijalankan peneliti ada beberapa keterbatasan dari penelitian yang bisa menunda hasil dari penelitian yang bisa menunda hasil dari penelitian yang telah diajukan serta sesuai dengan hipotesis yaitu sebagai berikut :

1. *Annual Report* pada setiap perusahaan terdiri dari beragam macam aspek serta kebijakan akuntansi yang berbeda, karena data-data yang didapat sulit dibandingkan.
2. Penggunaan sampel pada penelitian ini bisa dilakukan terbatas karena hanya pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI.
3. Pada penelitian-penelitian yang terdahulu dan masih terbilang terbatas sehingga penguatan dalam teori sangat terbatas.
4. Waktu penelitian yang digunakan penelitian yaitu pada periode 2020-2022 selama tiga tahun karena jumlah pertambangan yang terbilang sangat sedikit melainkan hanya mencakup pertambangan saja dan tidak ada instansi-instansi lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abaharis, H. And Gusanda, W. (2022) *'Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia'*, *Jurnal Pundi*, 5(3), P. 339. Available At: <https://doi.org/10.31575/Jp.V5i3.378>.
- Anita, A. And Yulianto, A. (2016) *'Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan'*.
- Apriani, P.P. And Khairani, S. (2023) *'Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan'*, *Mdp Student Conference*, 2(2), Pp. 100–107. Available At: <https://doi.org/10.35957/Mdp-Sc.V2i2.3958>.
- Apriantini, N.M., Widhiastuti, N.L.P. And Novitasari, N.L.G. (2022) *'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan'*, 4(2).
- Azra, F., Fitria, L. And Manisa, V. (2023) *'The Effect Of Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility On Company Values'*, 3.
- Azry, A.U. (2022) *'Alisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)'*.
- Bakti, B.E.M. And Triyono (2022) *'Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)'*, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), Pp. 104–111. Available At: <https://doi.org/10.34308/eqien.V9i1.308>.
- Fajrianto, B. And Mulawarman, A.D. (2021) *'Analisis Pengungkapan Csr Dalam Sustainability Report Berdasarkan Gri Standard (Studi Pada Ajinomoto Co., Inc)'*.
- Fitri, R.A. And Herwiyanti, E. (2022) *'Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan'*, *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), Pp. 151–158. Available At: <https://doi.org/10.33373/mja.V16i2.4586>.
- Gusriandari, W., Rahmi, M. And Putra, Y.E. (2022) *'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan'*

***Pertambahan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020***, *Jurnal Pundi*, 6(1). Available At: <https://doi.org/10.31575/Jp.V6i1.406>.

- H. Manalu, M. And Rajagukguk, J. (2020) ***Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Dengan Lama Ipo Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei 2013-2018)***, *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), Pp. 91–105. Available At: <https://doi.org/10.58303/Jtimb.V3i2.2449>.
- Hadi, N. (2009) ***Social Responsibility : Kajian Theoretical Framework , Dan Perannya Dalam Riset Dibidang Akuntansi***, *Social Responsibility*, 4(8).
- Irawan, A. Et Al. (2023) ***Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei***, *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), Pp. 341–348. Available At: <https://doi.org/10.46576/Bn.V6i1.3114>.
- Jubaedah, E. (2007) ***Pengembangan Good Corporate Govenance Dalam Rangka Reformasi Badan Usaha Milik Negara***, Pp. 47–58.
- Khaeruman (2018) ***Pengaruh Pelayanan Mm Mart (Mitra Muslim) Terhadap Kepuasan Konsumen Di Mm-Mart Cipocok Serang***, 4(1). Available At: <file:///C:/Users/Hp/Downloads/655-Article%20text-2611-1-10-20181208.Pdf>.
- Khofifah, D.N., Meiriasari, V. And Pebriani, R.A. (2022) ***Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2019)***, *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 3(1), Pp. 17–25. Available At: <https://doi.org/10.47747/Jbme.V3i1.620>.
- Komalasari, D.N. And Yulazri, Y. (2023) ***Pengaruh Pengungkapan Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan***, *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management And Business*, 6(2), Pp. 470–479. Available At: <https://doi.org/10.37481/Sjr.V6i2.670>.
- Laiya, S.R., Monoarfa, M.A.S. And Dunga, M.F. (2023) ***Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2019)***, 5(3).
- Laksana, N.B. And Handayani, A. (2022) ***Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada***

*Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Tahun 2016-2020)*, 5(2).

- Lestari, E., Amrina, D.H. And Yuliarini (2023) *'Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan'*, 4(1).
- Lubis, N.A. And Nurwani (2023) *'Pengaruh Csr Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan'*, *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 3(3), Pp. 1647–1653. Available At: <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i3.4268>.
- Mandika, J.A.C., Nangoi, G.B. And Kapojos, P.M. (2021) *'Analisis Penerapan Good Corporate Governance Pada Pt. Bank Sulutgo Manado'*.
- Mulyani, N.P.S.A., Suryandari, N.N.A. And Putra, G.B.B. (2022) *'Pengaruh Investment Opportunity Set , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan'*, *Jurnal Kharisma*, 4(3), Pp. 100–110.
- Munifah, A., Andika, A.D. And Ria, T.N. (2022) *'Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)'*.
- Noviyanti, S. (2023) *'Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Strategi Diversifikasi Usaha Dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)'*, *Jurnal Manajemen*, 2(1).
- Permatasari, K.I. And Musmini, L.S. (2023) *'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Dalam Indeks Sri- Kehati Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021)'*, 13(3).
- Rinofah, R., Kusumawardani, R. And Putri, P.N. (2023) *'Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)'*, 12(01).
- Rosiana, G.A.M.E., Juliarsa, G. And Sari, M.M.R. (2013) *'Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi'*.

- Saputra, A.R.D. And Mildawati, T. (2023) *'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2020'*, 12.
- Silvia, A. And Meihendri (2023) *'Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan'*.
- Torondek, O.C. And Simbolon, R. (2022) *'Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020'*, 23(2).
- Trihandayani, U. And Badjuri, A. (2022) *'Determinan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia'*, *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), Pp. 4879–4892. Available At: <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1827>.
- Turrohma, Z.A. And Sudiyatno, B. (2023) *'Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Moderisasi ( Studi Kasus Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)'*, 6(2), P. 11. Available At: <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1116>.
- Vani, G.C. Et Al. (2023) *'Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Beberapa Jurnal, Studi Meta Analisis'*, *Jurnal Manajemen*, 8.

<https://finance.detik.com/infrastruktur/d-6304075/tersangkut-kasus-lapindo-yang-17-tahun-nggak-kelar-segini-harta-keluarga-bakrie,2023>

<https://www.gramedia.com/literasi/teori-keagenan/>, 2023

<https://trihamas.co.id/profile-perusahaan/tata-kelola-perusahaan/>, 2023

<https://mmsi.binus.ac.id/2020/10/24/hipotesis-jarot-s-suroso/>, 2023

<https://blog.olahkarsa.com/global-reporting-initiative-2/>, 2023